شَرْحُ
لَامِيَّةِ الشَّبْرَاوِيِّ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Syarah Laamiyyah asy Syabrowiy

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https:/ / t.me/ nadwaabukunaiza
Youtube : http:/ / bit.ly/ NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB : http:/ / facebook.com/ NadwaAbuKunaiza
Instagram : https:/ / instagram.com/ nadwaabukunaiza
Blog : http:/ / majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Daftar Isi

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ الكَرِيمِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اسْتَنَّ بِسُنَّتِي إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا وَعَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا عِلْمًا وَارْزُقْنَا فَهْمًا

إخواتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tidak ada kata yang patut kita ucapkan selain syukur ke hadirat Allah, yang mana kita masih diberi kesempatan untuk berkumpul *thalabul ilmi*.

Terenyuh rasanya melihat masjid yang belum berdiri dengan sempurna tapi sudah banyak kegiatan ilmiyah yang bermanfaat, di antaranya juga ada kelas-kelas bahasa Arab, ada *tahsin* dan yang lainnya. Mengingat masjid di kampung halaman saya sudah lama berdiri dengan kokoh, tapi belum tersentuh sama sekali kajian bahasa Arab. Saya merasa iri dan belum mampu merangkul mereka sehingga terkadang ada rasa iri, terenyuh, mengingat kampung sendiri saya belum bisa menyentuhnya malah di kampung lain sudah bisa. '*Alaa kulli haal*, karena mungkin sebagian saya sudah pernah lihat wajah-wajahnya di daurah-daurah sebelumnya dan sebagian lagi baru, sehingga selama di Jogja ini saya sudah membahas kitab ath-Thurfah, kemudian Jurumiyyah mumet-mumet, saya harap yang ini agak santai sehingga semua bisa menikmati ditambah lagi karena ini sedikit berbeda dari 2 kitab sebelumnya yakni bentuknya *nadzhom*, sehingga kalau saya tambahkan banyak tambahan penjelasan tentu bebannya 2x lipat. Sehingga saya fokuskan saja pada *matan*, diterjemahkan kemudian dipahami.

Menjadi suatu hal yang lumrah jika seorang pengajar, pengajar apapun, disiplin ilmu apapun ketika mereka hendak mendekatkan suatu ilmu kepada siswa-siswa mereka maka akan menggunakan beberapa metode agar siswa ini memahami dengan mudah atau menyukainya. Misalnya bisa dengan metode visual, dengan tabel, gambar, warna-warna. Atau bisa juga dengan metode audio, seperti belajar bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, ada yang menggunakan musik-musik, lagu-lagu. Bisa juga dikombinasikan antara audio-visual dengan film dan sebagainya.

Maka begitu juga usaha para *nuhat*, ketika mereka hendak mendekatkan ilmu nahwu kepada para pelajar, banyak metode dengan metode yang tentu saja tidak menyalahi syariat, bentuknya bisa dengan *tashgir* (bagan-bagan), ada yang bentuknya *tahdzib* (ringkasan), dan ada yang modelnya *nadzhom*. *Nadzhom* ini tujuannya adalah supaya mudah diingat, karena ada irama, ada akhiran dan seterusnya. Sebagai contoh adalah yang ada dihadapan kita ini, yaitu *Nadzhom Asy Syabrowiy*. Ini salah satu latar belakangnya adalah ada seorang murid beliau yang mungkin bosan dengan metode *nasr* (paragraf) mungkin cepat hilang, cepat lupa sehingga dia meminta pada sang guru untuk dibuatkan sebuah *nadzhom* sehingga jadilah *Mandzhumah Asy Syabrowiyah* atau yang dikenal juga dengan *Laamiyah Asy Syabrowiy*. *Laamiyah* karena memang diakhiri dengan huruf *lam* semuanya, setiap baitnya diakhiri dengan huruf *lam* jadi disebut *Laamiyah.*

Dan sebelum kita masuk ke *matan*, ada baiknya kita mengenal siapa penulis karena tak kenal maka tak sayang, sehingga kita lebih menghormati, tidak sekedar *matan*nya tapi kita juga lebih menghormati dan dengan harapan kalau kita kenal siapa penulis maka kita akan lebih sering mendoakan beliau. Nama beliau aslinya Abdullah, bapak beliau Muhammad, kemudian kakek

beliau Amir, buyutnya Syarifuddin. *Laqab* beliau Jamaluddin, kemudian *kunyah*nya Abu Muhammad kemudian Al Qoohiri karena beliau lahir di Kairo-Al Azhari, beliau Syekh Pengajar di mesjid Al Azhar, kemudian Asy Syafi'i madzhab beliau fiqih. Asy Syabrowiy, ada yang mengatakan Asy Syubrowiy, ada yang dengan *dhammah* ada yang dengan *fathah*, karena ini memang *nisbat* kepada sebuah kampung yang di setiap *mu'jam* itu berbeda-beda akan tetapi saya pilih Syabrowiy karena memang alasan yang ke-2, seandainya pun yang betul adalah Syubrowiy maka Syabrowiy di sini adalah *takhfif,* boleh meringankan bacaan dari *dhammah* menjadi *fathah.*

Beliau lahir pada tahun 1091 H (1680 M) dan wafat tahun 1171 H (1758), sehingga kira-kira usia beliau totalnya 80 tahun. Disebutkan beliau *Muhadditsun Faqih*, beliau ahli hadits, ahli fiqih, *ushuli*, ahli ushul fiqih, *adiibun* (seorang sastrawan) dan *syaa'irun* (penyair). Dan beliau memang berasal dari keluarga ulama, terutama kakeknya beliau ('Amr bin Syarifuddin) ini adalah ulama yang terkenal pada masanya. Dan sedikit riwayat mengenai dulu beliau pernah belajar pada Syekh *Al 'alamah* Muhammad bin Abdullah Al Hurasyi, ini adalah ahli nahwu ketika itu. Dan beliau belajar kepada Al Hurasyi pada tahun 1100 H, sehingga umur beliau waktu itu sekitar umur 8/9 tahun. Seusia itu sudah belajar pada *Al 'alamah* (orang yang pakar) di bidang nahwu.

Nadzhom ini, kalau saya lihat punya keunikan tersendiri di antaranya ringkas, hanya 51 bait. Kalau tahun lalu kita belajar Ad Durratul Yatimah sendiri itu 100, berarti ini setengahnya, ringkas sekali. Di samping itu juga *bahr* (ritme) yang beliau gunakan adalah *bahrul bashit* yang sederhana, *bahr* adalah bagian dari *'ilmu 'arudh* yaitu ketukan di dalam *syair*. *Bahrul bashit* ini *jarang* digunakan oleh para *nadzhim* karena *bahr* ini sederhana, biasanya

kalau *nadzhom-nadzhom* nahwu itu menggunakan *bahr rajaz* seperti *Alfiyah* atau yang lainnya. *Bahr* kalau di kita mungkin pupuh, ada pupuh kinanti, sinom, asmarandana dan seterusnya. Itu *bahr (buhur)*, nama *buhur*, ketukannya.

Bahr bashit rumusnya:

مُسْتَفْعِلٌ، فَاعِلٌ، مُسْتَفْعِلٌ، فَعِلٌ

Diulang, itu sebetulnya sederhana. Jadi nanti nadanya:

مُسْتَفْعِلٌ، فَاعِلٌ، مُسْتَفْعِلٌ، فَعِلٌ

مُسْتَفْعِلٌ، فَاعِلٌ، مُسْتَفْعِلٌ، فَعِلٌ

Jadi فَاعِلٌ yang pertama panjang dengan *alif*, dan yang ke-2 pendek فَعِلٌ. Sehingga kalau contoh bait pertama saja nadanya:

١ – يَا طَالِبَ النَّحْوِ خُذْ مِنِّي قَوَاعِدَهُ   مَنْظُوْمَةً جُمْلَةً مِنْ أَحْسَنِ الجُمَلِ

يَا طَالِبَ	النَحْوِ خُذْ	مِنِّي قَوَا	عِدَهُ	مَنْظُوْمَةً	جُمْلَةً	مِنْ أَحْسَنِ	الجُمَلِ
مُسْتَفْعِلٌ	فَاعِلٌ	مُسْتَفْعِلٌ	فَعِلٌ	مُسْتَفْعِلٌ	فَاعِلٌ	مُسْتَفْعِلٌ	فَعِلٌ

Jadi seperti itu, nadanya sampai akhir begitu.

Jadi membuat *nadzhom* itu tidak gampang, apalagi ini *nadzhom* itu berbeda dengan syair. Syair itu hanya sekedar luapan perasaan yang membawa si pembaca kepada suatu perasaan pembaca jadi menangis, tertawa, semangat, kalau *nadzhom* tidak. *Nadzhom* itu ilmiah, isinya ilmu. Jadi selain dia membuat suatu keindahan, dia juga harus ilmiah. Itu bedanya *nadzhom* dengan *syi'ir*. Kalau *syi'ir* berhubungan dengan *syu'ur* (perasaan), *syi'ir* berasal dari kata *syu'ur* (perasaan), dia memainkan perasaan. Kalau *nadzhom*

tidak, dia ilmiah. Sehingga di sebagian *thalib* mereka ada yang malah lebih berkesan ketika belajar suatu ilmu dengan menggunakan *nadzhom*, karena mudah diingat akhirannya, mudah dihafal berbeda ketika belajar menggunakan *nasr* (dengan paragraf).

Baik, itu sedikit mengenai pengenalan tentang penulis dan *nadzhom* kita ini. Kita langsung ke *matan*, *muqaddimah*, beliau memberikan *muqaddimah* terlebih dahulu berupa *nasr*, ini juga unik. Ini *jarang*, karena kalau *nadzhom* langsung saja *nadzhom* tapi beliau berikan *nasr* di awalnya.

قَالَ النَاظِم رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الَّحِيْمِ

Beliau awali dengan *basmalah*, karena ini adalah *nadzhom* ilmiah. Suatu yang membahas tentang ilmiah boleh diawali dengan *basmalah.*

يَقُوْلُ الفَقِيرُ عَبْدُ اللهِ الشَّبْرَاوِي الشَّافِعِي:

Al faqir 'Abdullah Asy Syabrowiy Asy Syaafi'i berkata:

Beliau menyebut dirinya sendiri dengan kata *al faqir*, ini menunjukkan ketawadhuan beliau, dan ini sejalan dengan apa yang Allah sebutkan firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ

"Wahai manusia! Kalian semua adalah faqir (artinya muhtaj, kalian itu faqir ilallah, butuh kepada Allah). Dan Allah itu adalah yang Maha Kaya dan Terpuji."

Beliau menceritakan latar belakang atau asal muasal dibuatnya *nadzhom* ini. Beliau kisahkan:

قَدْ سَاَلَنِي مَنْ يَعِزُّ عَلَيَّ

Ada seseorang yang aku muliakan

يَعِزُّ عَلَيَّ = أُكْرِمُهُ

Tapi beliau tidak menyebutkan siapa, pokoknya ada seseorang yang dimuliakannya, yang suatu ketika meminta saya:

أَنْ أَنْظِمَ لَهُ أَبْيَاتًا

Agar dibuatkan sebuah nadzhom yang terdiri dari beberapa bait

أَبْيَاتًا itu *jamak dari* بَيْت, maksudnya بَيْتُ الشِّعْر.

Kalau بَيْتُ المَكَان (rumah) *jamak*nya بُيُوْت, kalau بَيْتُ الشِّعْر *jamak*nya أَبْيَاتًا.

Jadi ada seseorang yang memintaku untuk dibuatkan *nadzhom*, mungkin sebabnya untuk memudahkan belajar. Untuk mudah dihafal dan ringkas. Yaitu:

أَبْيَاتًا تَشْتَمِلُ عَلَى قَوَاعِد فَنِّ العَرَبِيَّةِ

Bait-bait yang berisi qawaid (kaidah, asas, pondasi, dasar) fan (ilmu) ‘arabiyyah.

Kalau disebut فَنِّ العَرَبِيَّةِ maksudnya adalah nahwu, karena *‘arabiyyah* itu banyak cabangnya, ‘*arudh* pun termasuk kepada ‘*arabiyyah*, sharaf juga, nanti ada *ma’aniy* dan seterusnya. Akan tetapi bila disebut فَنِّ العَرَبِيَّةِ adalah nahwu, jadi bait-bait yang berisi kaidah nahwu.

فَأَجَبْتُ لِمَا سَأَلَ

Maka aku penuhi permintaannya.

Yakni dibuatkanlah *nadzhom* ini

طَالِبًا مِنَ اللهِ بُلُوْغَ الأَمَلِ

Semata-mata karena berharap kepada Allah (sambil berharap kepada Allah) agar tercapai apa yang diharapkan.

وَرَتَّبْتُهُ عَلَى خَمْسَةِ أَبْوَابِ

Kemudian aku pun susun hanya 5 bab saja

Dan 5 bab ini adalah bab inti dalam nahwu, sehingga banyak hal yang mungkin kita dapati di banyak kitab nahwu terdiri dari puluhan bab, beliau ringkas saja hanya dalam 5 bab. Ini yang paling inti, paling pokok d dalam nahwu, yang paling dibutuhkan terutama untuk pemula. Sehingga dimungkinkan dengan 5 bab ini saja mereka sudah bisa mandiri, belajar sendiri sudah mampu karena pokoknya sudah dapat. Karena terkadang nahwu itu tidak mesti semuanya itu belajar *mulazamah* dengan guru, ada beberapa bagian yang kita bisa baca sendiri dan tidak bisa kita dapati bahkan di kampus-kampus sekalipun, di perguruan tinggi sampai magister, doktoral tidak diajarkan karena di tahap tersebut kita sudah bisa mandiri, baca sendiri, cari sendiri. Sehingga yang pokok saja yang perlu *mulazamah* dengan guru.

Nah inilah yang 5 bab tersebut,

البَابُ الأَوَّلُ: لَفْظُ الكَلَامِ عِندَ النُّحَاةِ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ

Bab pertama yaitu bab kalam dan yang menyusun kalam itu sendiri

Selalu nahwu diawali bab *kalam* karena dia adalah *al hadzfu* (tujuan utama), sehingga disebutkan di awal agar kita fokus kepada tujuan itu sendiri,

tidak melenceng kemana-mana. Tujuan kita membahas objeknya, objeknya adalah *kalam* (ucapan). Nanti pembagiannya ada *isim, fi'il* dan *huruf.*

البَابُ الثَّانِي: فِي الإِعْرَابِ اصطِلَاحًا

Kemudian bab yang ke-2 yaitu pengenalan i'rab secara istilah nahwu

Kemudian

البَابُ الثَّالِثُ: فِي مَرْفُوْعَاتِ الأَسْمَاءِ

Kemudian

البَابُ الرَّابِعُ: فِي مَنْصُوبَاتِ الأَسْمَاءِ

Dan yang terakhir adalah

البَابُ الخَامِسُ: فِي مَخْفُوضَاتِ الأَسْمَاءِ

Nanti beliau sama sekali tidak membahas yang lain-lain, hanya fokus ke *isim* bahkan lebih dari 50% membahas *isim* karena *isim* adalah dia satu-satunya yang menempati *i'rab.* Adapun *fi'il* dan *huruf* tidak dipelajari pun fungsinya sudah diketahui sehingga tidak perlu dibahas, kalau *isim* banyak sekali fungsinya. Maka sering kali saya sampaikan bahwa untuk pemula fokuskan saja ke *isim.* Kalau bisa untuk yang dari 0, maka 6 bulan pertama fokus ke *isim,* buat kalimat yang isinya *isim* saja. Baru kemudian dikenalkan *fi'il.* Dan saya banyak mendapati metode seperti itu, berinterkasi dengan sesama kawan-kawan, membuat kalimatnya dengan *ismiyyah* terus. هَذَا كِتَابٌ, اسمِي مُحَمَّدٌ, dan seterusnya. Jangan dulu pakai *fi'il,* fokus ke *isim* saja. Dengan *isim* saja kita sudah bisa bicara, sudah bisa berinteraksi. Itulah kenapa beliau

tidak membahas detail tentang *fi'il* dan *huruf* karena *isim* ini lebih banyak dibutuhkan oleh pemula.

Dan beliau di sini, kalau kita melihat 2 daurah sebelumnya di mana Thurfah lebih condong ke Bashriyyun, Jurrumiyyah ke Kufiyyun, Uniknya kitab ini dua-duanya digunakan. Beliau memakai istilah *khafadh* juga memakai *jarr*, jadi di Syabrowiy ini kombinasi. Sebelum sampai ke *nadzhom*, beliau katakan:

فَقُلْتُ وَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ

Dan pada akhirnya aku serahkan semua perkara kepada Allah.

Baik kita mulai langsung ke *matan*, saya baca dulu 1 bab, *babul awwal* nanti kita akan bahas,

البَابُ الأَوَّلُ

لَفْظُ الكَلَامِ عِندَ النُّحاةِ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ

١– يَا طَالِبَ النَّحْوِ خُذْ مِنِّي قَوَاعِدَهُ ... مَنْظُوْمَةً جُمْلَةً مِنْ أَحْسَنِ الجُمَلِ

٢– فِي ضِمْنِ خَمسِيْنَ بَيْتًا لَا تَزِيْدُ سِوَى ... بَيْتٍ بِهِ قَدْ سَأَلْتُ الْعَفْوَ عَنْ زَلَلِيْ

٣– إِن أَنتَ أَتْقَنْتَهَا هَانَتْ مَسَائِلُهُ ... عَلَيْكَ مِنْ غَيْرِ تَطْوِيْلٍ وَلَا مَلَلِ

٤– أَمَّا الْكَلَامُ اصْطِلَاحًا فَهْوَ عِنْدَهُمُو ... مُرَكَّبٌ فِيْهِ إِسْنَادٌ كَقَامَ عَلِي

٥– وَالِاسْمُ وَالْفِعْلُ ثُمَّ الْحَرْفُ جُمْلَتُهَا ... أَجْزَاؤُهُ فَهْوَ عَنْهَا غَيْرُ مُنْتَقِلِ

٦– فَالِاسْمُ يُعْرَفُ بِالتَّنوِيْنِ ثُمَّ بِأَلْ ... وَالْجَرِّ أَوْ بِحُرُوْفِ الْجَرِّ كَالرَّجُلِ

٧– وَالْفِعْلُ بِالسِّيْنِ أَوْ قَدْ أَوْ بِسَوْفَ وَإِنْ ... أَرَدْتَ حَرْفًا فَمِنْ تِلْكَ الْأُمُوْرِ خَلِيْ

Beliau sebutkan *bab awwal* hanya 7 bait saja, mengenai *kalam* dan yang menyusun *kalam.*

فِي الكَلَامِ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ

Kita mulai dari bait pertama,

يَا طَالِبَ النَحْوِ

Wahai para penuntut ilmu nahwu,

Meskipun di *matan* yang lain يَا طَالِبَ العِلمِ, tapi yang lebih akurat, yang lebih spesifik yaitu يَا طَالِبَ النَحْوِ karena kita mempelajari ilmu nahwu.

خُذْ مِنِّي قَوَاعِدَهُ

Ambillah kaidah nahwu tersebut dariku

الهاء di sana kembali pada nahwu. Artinya ini bagi para pemula, silakan kata beliau pelajari *nadzhom* ini. Kenapa? Nanti beliau sebutkan alasannya.

مَنْظُوْمَةً جُمْلَةً مِنْ أَحْسَنِ الجُمَلِ

Karena dia bentuknya *nadzhom,* مَنْظُوْمَةً di sini *haal,* جُمْلَةً juga *haal* karena dia bentuknya *nadzhom* kata beliau. Berarti menunjukkan bahwa *nadzhom* mempunyai sisi positif atau kelebihan dari pada *nashr* yang berupa narasi. Dan jumlah baitnya مِنْ أَحْسَنِ الجُمَلِ, sebaik-baik total bait, artinya dia ringkas. Jadi ambillah kaidah dariku yang berupa *nadzhom* dengan jumlah bait yang

paling ringkas, paling ideal. Jumlah di sini artinya bukan kalimat, tapi artinya total keseluruhan.

Kemudian beliau melanjutkan, bait yang ke-2

فِي ضِمْنِي خَمْسِينَ بَيْتًا

Dia berisi 50 bait (Hanya 50 bait saja)

لَا تَزِيْدُ

Tidak lebih dari 50 bait

سِوَا بَيْتٍ

Kecuali 1 bait saja. Yang mana 1 bait ini

بِهِ قَدْ سَأَلْتُ العَفْوَ عَنْ زَلَلِي

Aku pergunakan 1 bait ini untuk aku mohon ampunan atas kesalahanku (dosa-dosaku)

عَنْ زَلَلِي artinya عَنْ خَطَئِي

Bait ke-3,

إِنْ أَنتَ أَتقَنتَهَا

Jika engkau memutqinkannya (mengokohkannya, menghafalkannya, memahaminya).

هَا kembali ke مَنْظُوْمَةً, bait-bait tadi. Jika engkau hafal 50 bait tersebut,

هَانَتْ مَسَائِلُهُ عَلَيكَ

Maka menjadi jelas, terang permasalahannya (permasalahan nahwu) atasmu.

Kalau sudah memahami kaidahnya maka akan mejadi mudah jika membaca kitab.

مِنْ غَيْرِ تَطْوِيْلِ

Tanpa bertele-tele, berpanjang-panjang

وَلَا مَلَلِ

Tanpa bersusah payah

مَلَلِ artinya عَجْز atau صَعْب

Sekarang bait ke-4

أَمَّا الكَلَامُ اصْطِلَاحًا فَهُوَ عِنْدَهُمْ

Adapun kalam secara istilah menurut mereka (nuhat/ nahwiyyin) adalah مُرَكَّبٌ *(dua kata atau lebih).*

Kalau disebut مُرَكَّبٌ, bisa dia *tarkib washfi*, *tarkib idhafi*, *tarkib 'adadi*, tapi beliau lebih spesifikan (dipersempit) yaitu di sana ada إِسْنَادٌ artinya *musnad ilaihi* (ada subjek, ada predikat), itu syarat yang ke-2 فِيْهِ إِسْنَادٌ, tidak sembarang *murakkab* sehingga tidak boleh عَبْدُ الرَّحِيْمِ disebut *kalam* meskipun di sana *tarkib* karena dia tidak ada *isnad*nya. Atau العَبْدُ الرَّحِيْمُ ini juga *tarkib* yaitu *tarkib washfi* tapi dia tidak ada *isnad*, yang betul العَبْدُ رَحِيْمٌ ✔.

Akan tetapi إِسْنَادٌ yang di sana ada *musnad-musnad ilaihi*, bisa juga bukan termasuk *kalam*, misalnya إِنْ قَامَ زَيْدٌ (*Jika Zaid berdiri* ... .) di sini ada *musnad*, ada *musnad ilaihi* tapi bukan *kalam* karena belum selesai kalimatnya.

Maka beliau memberi contoh yang akurat, قَامَ عَلِي ini menunjukkan syarat yang ketiga bahwa ia harus *mufidah*, contohnya قَامَ عَلِي ✔ bukan إِنْ قَامَ عَلِي ✕.

قَامَ عَلِي di sini ada *musnad* dan *musnad ilaihi*, kalimatnya *mufidah* (sempurna), ada *fā'il* dan ada *fi'il*.

Pada bait ke-5 baru beliau sebutkan وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ (*yang menyusun kalam*),

والِاسمُ وَالفِعْلُ ثُمَّ الحَرْفُ

Isim, fi'il, dan huruf

جُمْلَتُهَا أَجْزَاؤُهُ

Artinya كُلُّهَا أَجْزَاؤُ الكَلَام semua ini (*isim, fi'il, huruf*) keseluruhannya adalah yang menyusun *kalam*, unsur-unsur terkecil dari *kalam* yaitu ada 3.

فَهوَ عَنْهَا

Maka kalam ini dari ke-3nya (isim, fi'il, huruf)

غَيْرُ مُنْتَقِل

Tidak pernah berubah.

Artinya dari dulu sampai sekarang yang menyusun *kalam* itu hanya 3 *(isim, fi'il, huruf)*, tidak pernah berubah. Beliau me*nafi*kan atau menentang pendapat bahwa *kalimah* itu ada 4. Karena pada sekitar tahun 600-an Hijriah muncul pendapat bahwa ada *kalimah* yang keempat yaitu *ismul fi'li*. Beliau tidak setuju dengan pernyataan bahwa ada *kalimah* yang keempat.

Ini bait ke-5, intinya bahwa *kalimah* yang menyusun *kalam* itu ada 3. Pada bait berikutnya beliau menyebutkan ciri-cirinya.

Yang ke-6,

٦- فَالِاسْمُ يُعْرَفُ بِالتَّنْوِيْنِ

Isim itu bisa diketahui dari tanwinnya.

Contohnya : زَيْدٌ, misalnya untuk *isim* yang *ma'rifah* atau رَجُلٌ untuk *isim* yang *nakirah*. Ini ciri pertama, ada *tanwin*.

Kemudian ciri yang kedua,

ثُمَّ بِأَلْ

Dia bisa dimasuki Al

Ini khusus untuk yang *nakirah*, misalnya nanti di sini dicontohkan beliau : الرَّجُلُ

Kemudian,

وَالجَرِّ

Dia bisa dimasuki tanda jarr. Contohnya di sini: كَالرَّجُلِ, dia *majrur*.

أَوْ بِحُرُوْفِ الجَرِّ

Ini ciri yang keempat, *bisa dimasuki huruf jarr*, meskipun tidak muncul tanda *jarr*nya. Misal : لِمَنْ, *jarr*nya tidak muncul tapi ada huruf *jarr*. *Antum* bisa bedakan antara *jarr* dengan *huruful jarr*. *Jarr* ini bisa nampak kalau dia *mu'rab*, kalau dia *mabniy* tidak bisa nampak. Cirinya apa? *Huruful jarr*, كَارَّجُلِ (contohnya : الرَّجُلِ). Ini sudah mencakup contoh yang ada Al-nya, kemudian yang *jarr* dan dimasuki huruf *jarr*. Selesai, ini ringkas saja, *isim* diketahui dengan 4 (empat) tanda tadi.

Yang ketujuh, sekarang *fi'il*.

وَالْفِعْلُ بِالسِّيْنِ

Cirinya yang pertama, *bisa dimasuki sin* yaitu *fi'il mudhari*.

أَوْ قَدْ

Yang kedua قَدْ, bisa *fi'il madhi*, bisa *fi'il mudhari*. Misalnya : قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ. Setelahnya *fi'il madhi*, قَدْ atau: قَدْ يَصْدُقُ الكَذَّابُ (*kadang-kadang orang yang pendusta itu jujur*). قَدْ masuk setelahnya *fi'il mudhari*.

أَوْ بِسَوْفَ

Dan ciri yang ketiga, *bisa dengan* سَوْفَ. سَوْفَ seperti *sin*, dia masuk kepada *fi'il mudhari* juga.

سَأَذْهَبُ   سَوْفَ أَذْهَبُ

Beliau hanya memberikan 3 (tiga) ciri saja untuk *fi'il*. Kemudian beliau beralih kepada huruf.

وَإِنْ أَرَدْتَ حَرْفًا

Maksudnya :

وَإِنْ أَرَدْتَ تَعْرِيْفَ عَلَامَةِ الْحَرْفِ

Jika kamu ingin mengetahui ciri-ciri huruf, apa cirinya?

فَمِنْ تِلْكَ الْأُمُوْرِ خَلِيْ

Dia terbebas (خَلِيْ مِنْ تِلْكَ الْأُمُوْرِ) *dari ciri-ciri yang 7 (tujuh) tadi*. Tidak bisa dimasuki *tanwin*, tidak bisa dimasuki Al, tidak bisa *jarr*, tidak bisa

dimasuki huruf *jarr*, *sin*, *qad* (قَدْ), dan *saufa* (سَوْفَ) juga demikian. Maka huruf : خَلِيْ مِنْ تِلْكَ الْأُمُوْرِ (*dia terbebas dari semua ciri -ciri yang telah disebutkan, 7 (tujuh) ciri*).

***

Coba kalau *Antum* perhatikan ada 4 (empat) *tarkib* di sana : ❶ الْعَبْدُ رَحِيْمٌ, ❷ عَبْدٌ رَحِيْمٌ, ❸ الْعَبْدُ الرَّحِيْمُ, ❹ عَبْدُ الرَّحِيْمِ. Mana yang termasuk *kalam*? Yang termasuk *kalam* adalah hanya nomor ❶ الْعَبْدُ رَحِيْمٌ (*hamba itu penyayang*), sedangkan yang kedua ❷ عَبْدٌ رَحِيْمٌ (*hamba yang penyayang*), nomor ❸ الْعَبْدُ الرَّحِيْمُ (*hamba yang penyayang itu*), kemudian yang keempat ❹ عَبْدُ الرَّحِيْمِ (*hamba Allah*).

Sehingga mana yang إِسْنَاد فِيْهِ (*di sana ada penyandaran*)? إِسْنَاد itu secara bahasa *penyandaran* dan *penyandaran* itu syaratnya kalau dalam bahasa Arab di sana ada **tempat bersandar** dan ada **yang disandarkan**. **Tempat bersandar** itulah yang disebut dengan **subjek** dalam bahasa kita, kalau dalam bahasa Arab itu ada *fā'il* atau *mubtada*, itu tempat bersandar artinya tempat bersandarnya informasi atau predikat atau *khabar* (sesuatu yang baru yang tidak diketahui/belum pernah oleh lawan bicara), itu yang disebut ***musnad ilaih*** (tempat bersandar).

Dan ada ***musnad***, ***musnad*** itu predikat, *khabar*, hadits, sesuatu yang baru yang ingin disampaikan oleh si pembicara kepada lawan bicara. Artinya bahwa di dalam kalimat inti yang ingin disampaikan oleh pembicara itu bukan *fā'il*, bukan pula *mubtada* melainkan *khabar*nya. Inti dalam kalimat itu

khabarnya atau ***fi'il***. Dia adalah *musnad* atau nama lainnya الْحَدِيْثُ عَنْهُ atau الْمُخْبَرُ عَنْهُ yaitu رَحِيْم.

Dan kita tidak dapati pada 3 (tiga) *tarkib* setelahnya: عَبْدٌ رَحِيْمٌ (*hamba yang penyayang*), tidak diketahui apa yang hendak disampaikan oleh dia atau informasi yang ingin dia sampaikan dari ***hamba yang penyayang itu***, nomor 2 dan 3 sama, hanya bedanya *nakirah* dan *ma'rifah*, sehingga bukan *kalam* (bukan kalimat) karena belum ada informasi yang dia sampaikan. Juga yang ke-4, yang ke-4 itu *idhafah*, juga bukan berupa subjek dan predikat akan tetapi dia hanya sekedar *mudhaf mudhaf ilaih*. Bisa juga di-golongkan ke dalam frasa di dalam bahasa Indonesia, bukan kalimat. Ini makna فِيْهِ إِسْنَاد.

***

Jenis kata yang ke-4 (menurut sebagian kecil ulama) adalah *ismu fi'il* atau nama lainnya خَالِفَة, disebut خَالفَة karena dia menyelisihi ketiga jenis kata ini, dia bermakna *fi'il* (pekerjaan), dia bermakna *fi'il madhi*, dia bermakna *fi'il mudhari*. *Fi'il madhi* seperti هَيْهَاتَ, maknanya بَعُدَ (jauh), dia juga bisa bermakna *fi'il mudhari* seperti أُف artinya أَتَدَجَّرُ (aku mengeluh, aku merasa sakit). Dia juga bisa berupa *fi'il amr* maknanya seperti صَهْ, أُسْكُتْ (diamlah!). Dia bermakna semua *fi'il* ini, akan tetapi tidak bisa dimasuki ciri-ciri yang disebutkan di sini. Misalnya أُف tidak bisa didahului oleh قَدْ atau *sin* atau سَوْفَ, tidak bisa diberi تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَة, tidak bisa di*tashrif* dan seterusnya.

Kalau kita masukkan ke *isim* (ke golongan *isim*), dia juga tidak bisa menerima ciri-ciri yang disebutkan di sini, tidak bisa dimasuki Al, kemudian

huruf *jarr*, tidak bisa *idhafah*, tidak bisa dibuat *mutsanna* atau *jamak* dan seterusnya. Sehingga ada ulama yang disebut atau yang bernama Abu Ja'far Ahmad bin Shabir, ini ulama pertama yang mencetuskan bahwa ada jenis kata yang keempat, namanya الْخَالِفَةُ yaitu اِسْمُ الْفِعْلِ tapi beliau menyelisihi jumhur ulama dan ini disebutkan di banyak kitab ulama, Ibnu Hisyam, Abu Hayyan dan yang lainnya, termasuk di sini, beliau katakan:

فَهْوَ عَنْهَا غَيْرُ مُنْتَقِلِ

Bahwasanya *kalam* itu pasti terdiri dari 3 (tiga) itu, غَيْرُ مُنْتَقِلِ (tidak pernah berubah) dari dulu sampai sekarang.

***

Jadi *musnad-musnad ilaih* itu intinya ada 4 (empat) yaitu *mubtada, khabar, fi'il, fā'il*. Kalau di *jumlah ismiyyah* itu *mubtada-khabar* namanya, kalau di *jumlah fi'liyah* itu *fi'il* dan *fā'il*. Itu *musnad-musnad ilaih*. *Musnad ilaih* adalah pelaku (*fā'il* atau *mubtada*), makanya *musnad ilaih* itu lebih gampangnya dia adalah subjek (pelaku), kemudian *musnad* adalah predikat. *'Ibarah*nya banyak sekali: hadits, *khabar*, *al hukmu*, intinya predikat. Contoh di sini adalah jumlah *fi'li*yah:

قَامَ عَلِي

قَامَ sebagai *musnad* (yang bersandar), kemudian عَلِي sebagai *musnad ilaih* (*fā'il*).

Kita bahas tentang *i'rab* ini, **Bab *I'rab*** dan ini intinya atau kuncinya dalam ilmu Nahwu. Saya bacakan terlebih dahulu:

الْبَابُ الثَّانِيْ

فِيْ الْإِعْرَابِ اصْطِلَاحًا

٨– هَذَا وَالْإِعْرَابُ تَغْيِيْرُ الْأَوَاخِرِ مِنْ إِسْمٍ وَفِعْلٍ أَتَى مِنْ بَعْدِ ذِيْ عَمَلِ

٩– فَالرَّفْعُ وَالنَّصْبُ فِي غَيْرِ الْحُرُوْفِ وَمَا يَخْتَصُّ بِالْجَرِّ إِلَّا الِاسْمُ فَمْتَثِلِ

١٠– وَالْجَزْمُ لِلْفِعْلِ فَالْأَنْوَاعُ أَرْبَعَةٌ وَلَيْسَ لِلْحَرْفِ إِعْرَابٌ فَلَا تُطِلِ

١١– وَقَدْ تَبَيَّنَ أَنَّ الِاسْمَ لَيْسَ لَهُ جَزْمٌ وَلَيْسَ لِفِعْلٍ جَرٌّ مُتَّصِلِ

١٢– لِكُلِّ نَوْعٍ عَلَامَاتٌ مُفَصَّلَةٌ فَالرَّفْعُ أَرْبَعَةٌ فِيْ قَوْلِ كُلِّ وَلِي

١٣– وَالنَّصْبُ خَمْسُ عَلَامَاتٍ وَثَالِثُهَا خَفْضٌ ثَلَاثٌ وَلِلْجَزْمِ اثْنَتَانِ تَلِي

Ini bab *i'rab*, hanya 6 (enam) bait saja.

Bait ke-8:

هَذَا

هَذَا ini pengganti أَمَّا بَعْدُ, dia adalah *fashl* (memisahkan antara satu bab dengan bab yang lain), karena beliau menulis secara langsung, tidak menggunakan judul-judul seperti ini, langsung saja biasanya, maka dibedakan untuk satu topik pembahasan dengan pembahasan yang lain dengan هَذَا.

Kemudian *al i'rab* yaitu inilah *kalam*, kemudian setelah itu *i'rab* adalah تَغْيِيْرُ الْأَوَاخِرِ (dia adalah perubahan akhir) sehingga fokus nahwu sebenarnya di

akhiran saja (hanya akhiran saja), adapun awalan dan tengahan itu nanti diserahkan ke bagian sharaf (Sharaf itu awalan dan tengahan). Dan تَغْيِيْرُ الْأَوَاخِرِ ini adalah fokus *i'rab*.

Ada pada jenis kata manakah *i'rab* ini? Yaitu:

مِنْ اسْمٍ وَفِعْلٍ

Dari isim dan fi'il saja.

Fi'il pun nanti lebih mengerucut lagi yaitu maksudnya adalah *fi'il mudhari*. Yang mana keduanya jika dia muncul,

أَتَى مِنْ بَعْدِ ذِيْ عَمَلِ

Muncul sebelumnya *al 'amil* (jika sebelumya ada *'amil* yang mengubah *i'rab*). Istilah Nahwu kalau disebutkan *'amil* berarti dia mengubah *i'rab* itu disebut ***'amil***. Jika *isim* dan *fi'il* muncul setelah *'amil* baik *'amil* itu lafdzhi maupun maknawi. Contoh *'amil*yang lafdzhi seperti huruf *jarr*, huruf *jarr* me*majrur*kan *isim* setelahnya: كَالرَّجُلِ. Adapun yang maknawi (tidak nampak), contohnya: الْعَبْدُ رَحِيْمٌ ,الْعَبْدُ *marfu'*, apa yang membuat dia *marfu'*? *'amil*nya maknawi karena dia di awal kalimat, tidak nampak yang membuat dia *marfu'*, disebut *'amil* maknawi. Ini inti dari bait kedelapan bahwasanya *i'rab* itu perubahan akhir dari *isim* atau *fi'il* yang dia muncul setelah *'amil*. Nanti akan beliau perinci, ini hanya *i'rab* secara garis besar pada *isim* dan *fi'il mudhari*, huruf tidak punya (tidak bisa dimasuki *i'rab*).

Kemudian yang ke-9, disebutkan jenis-jenis *i'rab* itu apa saja:

❶ Yang pertama : الرَّفْعُ

❷ Yang kedua : النَّصْبُ

فَالرَّفْعُ وَالنَّصْبُ

Keduanya ini muncul (ada) terdapat pada: فِي غَيْرِ الْحُرُوْفِ berarti ada pada *isim* dan *fi'il* (*fi'il mudhari*), *nashab* dan *rafa'* itu ada pada *isim* dan *fi'il mudhari* (فِي غَيْرِ الْحُرُوْفِ) atau di sini disebutkan di catatan kaki, ada juga di *nash* :

فَالرَّفْعُ وَالنَّصْبُ فِي كُلّ يَجِيْئُ

Yang disebutkan pada bait sebelumnya yaitu *isim* dan *fi'il*. Intinya sama.

فَالرَّفْعُ وَالنَّصْبُ فِي غَيْرِ الْحُرُوْفِ

Rafa' dan nashab ada pada selain huruf

وَمَا يَخْتَصُّ بِالْجَرِّ

Ini jenis *i'rab* yang ketiga yaitu *jarr*.

إِلَّا الِاسْمُ

Sedangkan *jarr* ini tidaklah dia muncul atau dikhususkan melainkan untuk *isim* saja.

وَمَا يَخْتَصُّ بِالْجَرِّ إِلَّا الِاسْمُ

Jarr tidak masuk kepada *fi'il*

فَمْتَثِلِ

Artinya فَاتَّبِعْ (*maka ikutilah kaidah ini*), artinya **hafalkanlah**. فَمْتَثِلِ ini sebetulnya dia hanya sebagai *takmil* bait untuk menggenapi bait yang kurang karena baitnya tadi sudah ada bahrnya, biasanya menggunakan lafal-lafal

aman seperti فَمْتَثِلِ nanti ada beberapa lafal-lafal تَلِي sebenarnya hanya untuk menggenapi supaya pas baitnya, enak di dengar.

فَمْتَثِلِ (فَاتَّبِعْ)

Maka ikutilah kaidah ini.

Atau di sini di catatan kaki ada juga, atau di *nash* yang lain: فَاحْتَفِلِ artinya اِحْفَلْ (hafalkanlah!), فَاحْتَفِلِ (hafalkanlah, ingatlah!).

Kemudian yang ke-10, *al jazm*, ini *i'rab* yang keempat.

وَالْجَزْمُ لِلْفِعْلِ

Maka jazm ini khusus untuk fi'il saja.

Ini yang membedakan antara *isim* dengan *fi'il*, kalau *isim* dia dikhususkan dengan *jarr* sedangkan *fi'il* dikhususkan dengan *jazm*. Dan keduanya mempunyai kesamaan dalam *rafa'* dan *nashab*.

فَالْأَنْوَاعُ أَرْبَعَةٌ

Sehingga totalnya ada 4 (empat) jenis i'rab. Kalau ditotal maka semuanya ada 4 (empat) *i'rab*. Kemudian,

وَلَيْسَ لِلْحَرْفِ إِعْرَابٌ

Huruf ini tidak mempunyai i'rab, maka:

فَلَا تُطِلِ

Tidak perlu kita berlama-lama/memperpanjang membahas huruf karena dia tidak mempunyai i'rab.

فَلَا تُطِلِ kita tidak usah membahas panjang lebar, فَلَا تُطِلِ, dia itu asalnya *majzum*, فَلَا تُطِلْ tapi untuk kebutuhan raawi atau qafiyah (akhiran) maka dia di*kasrah*kan, semuanya لِ, asalnya فَلَا تُطِلْ karena لَا di sini adalah *laa nahiyah*, tidak boleh/ jangan berpanjang-panjang dalam masalah huruf karena untuk apa berpanjang-panjang membahas huruf, لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ (dia tidak mempunyai kedudukan apapun). Untuk apa kita bahas berlama-lama, yang ingin kita bahas itu adalah yang paling banyak digunakan dan paling banyak menggunakan *i'rab* yaitu *isim*.

Ke-11,

وَقَدْ تَبَيَّنَ أَنَّ الِاسْمَ لَيْسَ لَهُ جَزْمٌ

Kesimpulannya menurut beliau: *dan telah jelas bahwasanya isim itu tidak mempunyai jazm*. Dia hanya mempunyai *rafa'*, *nashab* dan *jarr*.

وَلَيْسَ لِفِعْلٍ جَرٌّ مُتَّصِلِ

Dan kebalikannya, fi'il tidak mempunyai jarr. Dan *jarr* ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan tanda *i'rab* yang lainnya, dia selalu مُتَّصِلِ (bersambung dengan *ma'mul*nya). Huruf *jarr* itu selalu bersambung dengan *isim majrur*nya, *mudhaf* itu juga bersambung dengan *mudhaf ilaih* artinya tidak boleh dipisahkan. Dan *fi'il* ini tidak mempunyai jenis *i'rab* ini (*jarr*), وَلَيْسَ لِفِعْلٍ جَرٌّ مُتَّصِلِ (yang bersambung dengan *jarr*).

Kemudian ke-12,

لِكُلِّ نَوْعٍ عَلَامَاتٌ مُفَصَّلَةٌ

Setiap jenis i'rab itu, dia mempunyai ciri-ciri yang lebih rinci lagi (مُفَصَّلَةٌ),

Maksudnya adalah tempat *i'rab*nya di mana saja, supaya kita mengetahui *rafa'* cirinya apa saja (ciri *rafa'*).

Yang pertama:

فَالرَّفْعُ أَرْبَعَةٌ

Ada 4 (empat) ciri untuk rafa', dan bisa diketahui dari:

فِيْ قَوْلِ كُلِّ وَلِي

Menurut perkataan seluruh وَلِي *('alim/seluruh ulama jumhur ulama)berdasarkan perkataan jumhur ulama* bahwa *rafa'* itu ada 4 (empat) tandanya. Apa saja? Beliau tidak sebutkan di sini, beliau hanya menyebutkan ada 4 (empat) maka ini perlu d*isyarah*, apa saja?

❶ Ciri yang pertama yaitu *dhammah*: pada *isim mufrad*, *jamak taksir*, *jamak muannats salim*, *fi'il mudhari* yang tidak bersambung dengan atau tidak didahului oleh pe*nash*ab atau penjazm. Misalnya: زَيْدٌ, ini ciri *rafa'* yang pertama.

❷ Kedua, *waw* (و), kalau tidak bisa *dhammah*, dengan *waw* (و), jangan langsung ke *alif* atau *tsubutun nun*, karena *waw* (و) itu dekat dengan *dhammah* karena *waw* (و) itu adalah *dhammah thawilah* (dia adalah dobel *dhammah*), yang pertama *dhammah*nya satu, kalau tidak bisa satu maka

didobel, sehingga dia adalah ciri yang kedua, paling dekat dengan *dhammah*. Tanda *rafa' waw* (و) ini ada pada *al asmaul khamsah* dan *jamak mudzakkar salim*.

❸ Kemudian yang ketiga, *alif*. Tanda *rafa' alif* ini hanya ada pada *mutsanna*. Contoh: مُسْلِمَانِ

❹ Kemudian keempat, *tsubutun nun* (ada huruf *nun*) dan ini khusus untuk *fi'il mudhari* yang termasuk *al af'alul khamsah* atau *al amtsilatul khamsah*. Mislanya: يَذْهَبَانِ, يَذْهَبَانِ ini *marfu'* dengan adanya huruf *nun*. Kalau *fi'il mudhari* selain yang bersambung apapun di akhirnya maka dia *marfu'* dengan *dhammah*.

Kemudian beliau melanjutkan:

وَالنَّصْبُ خَمْسُ عَلَامَاتٍ

Nashab lebih banyak tandanya, *nashab cirinya ada 5 (lima)*. Karena علامة الإعراب itu asalnya *harakat*, berarti diawali dengan *harakat* dulu.

❶ Pertama, *fathah* : pada *isim mufrad*, *jamak taksir*, *fi'il mudhari*. Contoh : رَأَيْتُ زَيْدًا baik *munsharif* atau *ghairu munsharif*.

❷ Kedua, *alif* (dobel *fathah*) atau nama lainnya adalah *fathah thawilah* : pada *asmaul khamsah* dan *jamak mudzakkar salim*. Contoh : رَأَيْتُ أَبَاكَ

❸ Yang ketiga, *kasrah* karena *harakat* : pada *jamak muannats salim*. Contoh : مُسْلِمَاتٍ

❹ Yang keempat, huruf *ya'* atau disebut juga *kasrah thawilah*: pada *mutsanna*. Contoh : رَأَيْتُ مُسْلِمَيْنِ

❺ Yang terakhir, *hadzf* (tanpa *nun*) yaitu pada *al af'alul khamsah*. Contoh: لَنْ يَذْهَبَا

Kemudian yang ketiga,

وَثَالِثُهَا خَفْضٌ ثَلَاثٌ

Tadi beliau menggunakan istilah *jarr*, sekarang *khafadh*, beliau menggunakan istilah Bashriyyun maupun Kufiyyun. *Dan yang ketiga adalah khafadh, ada 3 (tiga) tanda yaitu:*

(ثَلَاثٌ *nun*nya di sini adalah *nun iwadh*, menggantikan *mudhaf ilaih*nya)

❶ *Kasrah* (tanda asli): *isim mufrad*, *jamak taksir*, *jamak muannats salim*.

❷ Kemudian yang kedua, huruf *ya'*: *al asmaul khamsah*, *jamak mudzakkar salim*, dan *mutsanna*.

❸ Kemudian yang ketiga, *fathah*: pada *isim ghairu munsharif* (*al mamnu' minash sharf*)

Jadi ciri *khafadh* ada 3 (tiga): *kasrah, ya',* dan *fathah*

وَلِلْجَزْمِ اثْنَتَانِ تَلِي

Sedangkan jazm ada 2 (dua), تَلِي artinya adalah yang terakhir, تَلِي ini juga sama, dia hanya sekedar *takmilul bait* (menyempurnakan bait). Tanda *jazm* ada 2 (dua), semuanya *'adamiyah* yaitu عدم الحركات maupun عدم الحروف.

عدم الحركات artinya *sukun*, عدم الحروف artinya *hadzful akhir* (*hadzful illah* atau *hadzfun nun)* karena *jazm* adalah ciri khas *fi'il*, jadi semuanya ada pada *fi'il*.

Sukun untuk *fi'il mudhari* yang *shahih akhir* dan لم يتصل بأخره شيء (tidak bersambung dengan apapun di akhirnya), sedangkan yang *hadzful illah* itu untuk *fi'il mudhari* yang *mu'tal* akhir seperti: يَخْشَى, يَرْضَى, kemudian يَدْعُوْ, يَمْشِي dan seterusnya. Atau *hadzfun nun* pada *al af'alul khamsah* seperti: لَمْ يَذْهَبَا.

Kita lanjutkan bab ketiga yaitu, kita baca bait ke-14 sampai ke 17 dahulu.

الْبَابُ الثَّالِثُ

مَرْفُوْعَةُ الأَسْماءِ

١٤- والرَّفْعُ أَبْوَابُهُ شَبْعٌ سَتَسْمَعُهَا تُتْلَى عَلَيْكَ بِوَصْفٍ لِلْعُقُوْلِ جَلِي

١٥- فَالفَاعِلُ اسْمٌ لِفِعْلٍ قَدْ تَقَدَّمَهُ كَجَاءَ زَيْدٌ فَقَصِّرْ يَاأَخَا العَذَلِ

١٦- وَنَائِبُ الفَاعِلِ اسْمٌ كَانَ مُنْتَصِبًا فَصَارَ مُرْتَفِعًا لِلْحَذْفِ الأُوَلِ

١٧- وَكَنِيْلَ خَيْرٌ وصِيْمَ الشَّحْرُ أَجْمَعُهُ وَقِيْلَ قَوْلٌ وَزَيْدٌ بِالوُشَاةِ بُلِي

Annadzim menjelaskan bahwasanya *marfu'ātul asmā'* أَبْوَابُهُ شَبْعٌ (babnya ada 7), yang mana engkau akan mendengarkannya.

Bab *marfu'āt* ini kata Beliau

تُتْلَى عَلَيْكَ

akan dibacakan kepadamu

بِوَصْفٍ لِلْعُقُوْلِ جَلِي أَيْ بِوَصْفٍ جَلِي لِلْعُقُوْلِ

Yaitu dengan washf (dengan syarah), جَلِي *yang gamblang,* لِلْعُقُوْلِ *yaitu untuk yang berakal.*

Bagi yang punya akal penjelasannya gamblang. Nanti kalau tidak gamblang bisa instrospeksi diri. Kata Beliau بِوَصْفٍ جَلِي pembahasannya jelas.

Ada catatan kaki di *nash* yang lain بِوَضْعٍ berarti dengan urutan yang jelas.

Pertama:: *Fā'il*

Apa itu *fā'il*? Kata Beliau

فَالفَاعِلُ اسْمٌ لِفِعْلٍ قَدْ تَقَدَّمَهُ

Dia adalah isim bagi fi'il yang mendahuluinya.

Cirinya *fā'il* itu terletak setelah *fi'il*nya, dia *isim marfu'* yang terletak setelah *fi'il*nya, tentu saja *fi'il*nya di sini *fi'il ma'lum* sesuai dengan asalnya.

Contohnya: جَاء زَيْدٌ

- جَاء : *fi'il*/ predikat
- زَيْدٌ : *fā'il*nya/ pelakunya
- فَقَصِّرْ artinya: *Berhentilah*!

يَا أَخا العَذَلِ/ يَاصَاحِبَ العَذَلِ

"*Wahai tukang pencela*! (العَذَل celaan).

Zaid datang maka berhentilah mencela, wahai tukang cela!.

Beliau memberikan contoh untuk *fā'il* yang berasal dari *isim* dzahir, yaitu جَاءَ زَيْد. Dan ada juga *fā'il* yang berasal dari *isim dhamir*. Contohnya قَصِّر, *fā'il*nya *dhamir mustatir*, tidak nampak تقديرهُ أنتَ.

قَصِّر أنتَ يَا أَخا العَذَلِ

Penjelasan *fā'il* hanya satu bait saja. Jadi *fā'il marfu'* yang terletak setelah *fi'il*, bisa dia berasal dari *isim* dzahir contohnya جَاءَ زَيْدٌ, bisa berasal dari *isim dhamir*, contohnya قَصِّرْ (*fi'il* amr).

Berlanjut ke *isim marfu'* yang kedua yaitu *nāibul fā'il*. Kata Beliau:

وَنَائِبُ الفَاعِلِ اسْمٌ كَانَ مُنْتَصِبًا

Nāibul fā'il sebelumnya adalah isim yang manshub.

Kata مُنْتَصِبًا artinya *manshūban*. Sebelumnya *manshub* sebagai *maf'ul bih*.

فَـصَارَ مُرْتَفِعًـا

Kemudian berubah menjadi marfu',

لِلْحَذْفِ الأُوَلِ

Karena *isim* الأُوَلِ itu *jamak* dari أَوَّل .

Karena *isim* yang awal yang muncul lebih dahulu dia *mahdzuf* yaitu *fā'il*nya. Karena *fā'il*nya *mahdzuf*,

فَـصَارَ مُرْتَفِعًـا

Maka *maf'ul bih* ini menjadi *marfu'*, yang mana disebut dengan *nāibul fā'il*. Sehingga *nāibul fā'il* yang semula dia *maf'ul bih* hanya sekedar tambahan (objek dalam kalimat) boleh dihilangkan begitu saja, ketika dia menggantikan *fā'il*nya tidak boleh karena ia menjadi inti di dalam kalimat, berubah menjadi *'umdah*. Sama halnya seperti subjek di dalam kalimat tidak

boleh dihilangkan. Karena dia inti. Kalau hilang, sudah rusaklah, dia tidak jadi kalimat lagi nanti. Nanti Beliau contohkan di bait ke-17.

وَكَنِيْلَ خَيْرٌ

Tidak hanya dia bisa menggantikan *fā'il* dengan serta merta, tapi juga diubah bentuk *fi'il*nya.

نَالَ (mendapatkan) menjadi نِيْلَ (didapati/diperoleh)

Awalnya misal :

نَالَ زَيْدٌ خَيْرًا

"Zaid memperoleh kebaikan".

Kemudian Zaidnya حذف فِي الأُوَلِ (*dihilangkan yang awalnya*), menjadi :

نِيْلَ خَيْرٌ

Kebaikan ini diperoleh.

خَيْرًا yang semula *maf'ul bih* kemudian berubah menjadi *marfu'*, menjadi *nāibul fā'il* yaitu خيرٌ. Ketika dia sudah menjadi *nāibul fā'il*, خيرٌ tidak boleh *mahdzuf* karena dia inti, dia *musnad ilaih*. Dia subjeknya, pengganti subjeknya dari segi lafazhnya.

Contoh lainnya :

وصِيْمَ الشَّحْرُ أَجْمَعُهُ

Kalau di sana ternyata *fi'il*nya ini *fi'il lazim* tidak butuh *maf'ul bih* seperti صامَ. Kata صمتُ (*Aku berpuasa*), sudah jumlah *mufīdah* tidak butuh *maf'ul bih*. Tidak ada *maf'ul bih* di sana.

Bagaimana nanti dibuat *fā'il*nya hilang, maka yang menggantikan bisa nanti *dzharaf* atau di sini adalah *dzharaf zaman*, keterangan waktunya yang menggantikan *fā'il*nya. Kalau tadi sudah ada *maf'ul bih*nya,

نَالَ زَيْدٌ خَيْرًا

خَيْرًا menggantikan زَيْدٌ, kalau صُمْتُ شَهرًا misalnya atau صُمْتُ شَهرَ رمضان, maka semula dia adalah *dzharaf* (*maf'ul fih*) menggantikan *fā'il*nya, jadi

صِيْمَ شَهرُ أَجْمَعُهُ

Kalau diterjemahkan susah. Kita tidak punya pola seperti ini "*Puasa sebulan penuh*", tidak 'dipuasai', kita tidak mengenal *majhul* atau *ma'lum*. Kata شَهرُ di sini sebagai *nāibul fā'il*, dia inti dalam kalimat tidak boleh dihilangkan. Atau kalau tidak ada *dzharaf*, misalnya وَقِيْلَ قَوْلٌ

Fi'il قال lazim, قُلْتُ قَوْلًا "*Aku benar-benar berkata.*" *Fā'il*nya *dhamir mutakallim* di sana *mahdzuf* (hilang) menjadi: قِيْلَ قَوْلٌ

Jadi,

قُلْتُ قَوْلًا ← قِيْلَ قَوْلٌ

Berubah kata قَوْلًا yang semula *maf'ul mutlaq* bisa menjadi pengganti *fā'il*. Kemudian ada lagi contoh berikutnya:

وَزَيْدٌ بِالْوُشَاةِ بُـلِي

Kata بُـلِي asalnya بُـلِيَ *fi'il madhi*, *fathah*nya di*sukun*kan *lilqāfiyah*, زَيْدٌ بِالْوُشَاةِ asalnya → بُـلِيَ زَيْدٌ بِالْوُشَاةِ (*Zaid diuji dengan para tukang fitnah*)

Beliau ingin menggambarkan atau mencontohkan bahwa ada *nāibul fāʼil* yang bentuknya *dhamir*. بُلِي *nāibul* fāilnya →

- ضمير مستتر تقديره هو يعود إلى زيد

Jadi *nāibul fāʼil* sebetulnya hukumnya sama seperti *fāʼil*. Dari A sampai Z sama semua, bisa dia *isim* dzahir, bisa *isim dhamir*. Asalnya *nāibul fāʼil* itu asalnya *mafʼul bih*. Sebagaimana tadi disebutkan كَانَ مُنْتَصِبًا asalnya dia *manshub*, yaitu *mafʼul bih*. Kalau tidak ada *mafʼul bih* maka boleh *syibhul jumlah* atau *mafʼul fih* (bisa *dzharaf* atau *jarr-majrur*) atau *mafʼul mutlaq*. Dan ketiganya ini (*dzharaf, jarr-majrur* dan *mashdar*) sama kuatnya sehingga boleh *Antum* pilih mana suka dari ketiga ini kalau ada empat-empatnya pasti kalau itu *mafʼul bih,* harus dia menggantikan *fāʼil*nya. Kalau dia tidak ada *mafʼul bih* ini maka diantara ketiga itu boleh pilih mana yang mau dijadikan *nāibul fāʼil*.

Kemudian bait berikutnya ke 18 sampai 24 , saya bacakan dulu :

١٨- والمُبْتَدَأ نَحْوُ زَيْدٌ قَائِمٌ وَأَنَا	فِي الدَّارِ وهْوَ أَبُوهُ غيرُ مُمْتَثِلِ
١٩- وَمَا بِهِ تَمَّ مَعْنَى المُبْتَدَا خَبَرٌ	كَالشَّأنِ فِي نَحْوِ زَيدٌ صَاحِبُ الدُّوَلِ
٢٠- وَكَانَ تَرْفَعُ مَا قَدْ كَانَ مُبْتَدَأً	اسْمًا وَتَنْصِبُ ما قَدْ كَانَ بَعْدُوَلِي
٢١- ومِثْلُهَا أدَواتٌ أُلْحِقَتْ عَمَلًا	بِهَا كَأَصْبَحَ ذُو الأَمْوَالِ فِي الحُلَلِ
٢٢- وباتَ أَضْحَى وَظَلَّ العَبْدُ مُبْتَسِمًا	وَصَارَ لَيْسَ كِرَامُ النَّاسِ كَالسُّفَلِ
٢٣- وأَرْبَعٌ مِثْلُهَا والنَّفْيُ يَلزَمُهَا	أَوْ شِبْهُهُ كالفتَى فِي الدَّارِ لَمْ يَزَلِ
٢٤- ولَيْسَ يبْرَحُ أَوْ يَنْفَكُّ مُجْتَهِدًا	تَاللهِ تَفْتَأُ مِنْ ذِكْرَاهُ فِي شُغُلِ

Kemudian Beliau sebutkan *isim marfu'* yang ketiga yaitu *mubtada*.

والـمُبْتَدَا asalnya *qath'i*, kemudian dibuat *Alif birrowi*. Contohnya *mubtada* pada kalimat: زَيْدٌ قَائِمٌ (*Zaid sedang berdiri*), زَيْدٌ *mubtada*, dia yang diberi berita. Nanti قَائِمٌ sebagai *khabar*. Ini contoh *mubtada* yang dia *isim* dzahir.

Kalau untuk contoh *mubtada* yang *isim dhamir* seperti: أَنَا فِي الدَّارِ (*Saya ada di rumah*), أَنَا di sini *dhamir*, فِي الدَّارِ -nya *khabar*.

Dan ini sekaligus contoh untuk *khabar*nya juga. Kalau زَيْدٌ قَائِمٌ *khabar*nya *mufrad*, kemudian فِي الدَّارِ *khabar*nya *syibhul jumlah*. Kemudian Beliau contohkan untuk *khabar* yang jumlah, contohnya:

هُوَ أَبُوهُ غيرُ مُمْتَثِلِ

(*Dia bapaknya tidak ikut*)

Dan menandakan bahwa أَبُوهُ غيرُ مُمْتَثِلِ ini dia adalah *khabar* yang terdiri dari *mubtada-khabar* juga, أَبُوهُ *mubtada*, غيرُ مُمْتَثِلِ *khabar*. Jadi ini yang disebut kalimat bertingkat. Ada induk kalimat, ada anak kalimat.

Jadi kalau di*i'rab*:

- هو → *mubtada*
- أَبُوهُ غيرٌ مُمْتَثِلِ → *khabar*
- أَبُوهُ → *mubtada* kedua

- غيرُ مُمْتَثِلِ → *khabar* kedua

Kalau model kalimatnya seperti ini Beliau mengisyaratkan bahwa harus ada mengandung *dhamir*. أَبُوهُ, *dhamir* yang mengacu kepada *mubtada* yang pertama. Harus ada *rābith*, harus ada yg mengikat, yang menunjukkan bahwa kalimat أَبُوهُ غيرُ مُمْتَثِلِ adalah *khabar*nya هو. Bukan jumlah *mustaqillah*. مستقل bukan kalimat yang berdiri sendiri. Harus diikat karena dia *khabar ajnabi* yaitu *khabar* yang asing bagi *mubtada*nya. Karena asalnya *mubtada-khabar* itu satu orang زَيْدٌ قَائِمٌ. قَائِمٌ itulah Zaid, Zaid itu ya قَائِمٌ. Orang yang berdiri adalah Zaid. Ya Zaid adalah orang yang berdiri. Asalnya *mubtada* dan *khabar* itu maknanya satu. Sebetulnya *syibhul jumlah* masuk ke sana, karena dia ada yang *mahdzuf*. Misalnya أنا في الدار, asalnya

أنا كَائِنٌ/ مَوْجُوْدٌ في الدَّارِ

Kalau yang jumlah seperti: هُوَ أَبُوهُ غيرُ مُمْتَثِلِ (*Dia, bapaknya tidak ikut*). Dianya ikut, bapaknya yang tidak ikut. Berarti berbeda antara *mubtada* dan *khabar* bukan satu orang. *Mubtada* berbicara tentang dia. *Khabar*nya berbicara tentang bapaknya. Berarti *khabar*nya ini ajnabi (asing) bagi *mubtada*. Oleh karena *khabar* ini asing bagi *mubtada*, maka butuh *rābith* (رابط) yang mengikat yang menunjukkan bahwa ini *khabar* milik *'dia'*. Harus ada رابط kalau *khabar*nya ini jumlah. Jangan sampai:

هُوَ أَبُوهُمْ غيرُ مُمْتَثِلِ

Berarti tidak ada korelasinya. Dia, bapak mereka tidak ikut. Berarti dia berdiri sendiri, jumlah *mustaqillah*, dan itu butuh رابط untuk mengikatnya.

Kemudian Beliau melanjutkan :

وَمَا بِهِ تَمَّ مَعْنَى الْمُبْتَدَا خَبَرٌ

Dan yang menyempurnakan makna mubtada disebut khabar.

Tadi disebutkan contohnya, jenisnya ada tiga yaitu *mufrad* seperti قائم, *syibhul jumlah* seperti في الدار, dan jumlah seperti أَبُوهُ غيرُ مُمْتَثِلٍ.

كَالشَّأنِ فِي نَحْوِ زَيدٌ صَاحِبُ الدُّوَلِ

Misalnya khabar bisa menjelaskan kedudukan (الشَّأن) *dari mubtada, contohnya*:

زَيدٌ صَاحِبُ الدُّوَلِ (*jamak* dari *daulah*). *Dia adalah presiden atau kedudukannya sebagai paduka*. *Shāhibud duwal* atau yang setingkat dengan itu. Itulah *mubtada* dan *khabar*.

Jadi *isim marfu'* baru ada 4 (empat): *fā'il*, *nāibul fā'il*, *mubtada*, *khabar*.

Kemudian dilanjutkan ke *isim marfu'* yang kelima bait ke-20 :

وَكَانَ تَرْفَعُ مَا قَدْ كَانَ مُبْتَدَأً

Ini yang disebut dengan *nawāsikh* (yang membatalkan amalan *mubtada-khabar*). Yaitu كان yang pertama. وَكَانَ maksudnya lafaz كان me*rafa'*kan yang sebelumnya dia adalah *mubtada*. Beda dua makna كان, yang pertama lafaz

كان, yang kedua كان bermakna *'sebelumnya/ dahulu'*. Sebagai *isim* كان. Dia me*rafa'*kan *mubtada* sebagai *isim* Kāna اسْمًا.

وَتَنْصِبُ ما قَدْ كَـانَ بَعْدُ وَلِي

Maksudnya ما قَدْ كَـانَ وَلِيَ بَعْدُ

Kemudian dia me*nash*abkan kata yang mengikuti *mubtada* tadi setelahnya. وَلِيَ mengikuti تَبِعَ بَعْدُ, kata بَعْدُ jangan lupa pernah saya sampaikan kalau dia مبني على الضم berarti ada sesuatu, ada *mudhaf ilaih* yang *mahdzuf*. Maksudnya

وَتَنْصِبُ ما قَدْ كَـانَ بَعْدَ المبْتَدَأِ وَلِي

Ia menashabkan isim yang terletak setelah mubtada yaitu khabarnya.

Berarti yang masuk kepada *marfu'āt* yang kelima adalah *isim* كان.

ومِثْلُهَا أَدَواتٌ

Dan ada yang semisal كان, ada أَدَواتٌ sekelompok *fi'il*

أُلْحِقَتْ عَمَلًا بِهَا

Atau

أُلْحِقَتْ بِهَا عَمَلًا

- عَمَلًا sebagai *tamyiz*

Yang diserupakan dengannya, dengan كان. Apanya? Dalam hal amalannya. Yaitu me*rafa'*kan *isim*nya dan me*nash*abkan *khabar*nya. Contohnya أَصْبَحَ (pada waktu pagi). *Akhawātu Kāna* semua itu bermakna waktu, kecuali لَيْسَ. Semuanya hanya bermakna waktu. Nanti ada أَضْحَى, بات dan seterusnya. كَانَ juga waktu *'dahulu'*. Contohnya :

أَصْبَحَ ذُو الأَمْوَالِ فِي الحُلَلِ

"Pada waktu pagi orang kaya itu masih berselimutkan pakaian yang mewah."

Kita perhatikan di sini ذُو الأَمْوَالِ yang menjadi fokus kita di sini, yaitu dia *isim marfu'* karena dia adalah sebagai *isim* أَصْبَحَ.

Dan termasuk *akhawātu Kāna* pada bait berikutnya :

وباتَ أَضْحَى وَظَلَّ العَبْدُ مُبْتَسِمًا

- باتَ : pada waktu malam
- أَضْحَى : pada waktu dhuha
- ظَلَّ : pada waktu siang
- العَبْدُ مُبْتَسِمًا : hamba tersebut pada waktu siang tersenyum.

Termasuk *akhawātu Kāna* : صَارَ – لَيْسَ

وَصَارَ لَيْسَ كِرَامُ النَّاسِ كَالسُّفَلِ

Tidaklah sama orang yang dermawan dengan orang yang hina. (سُفَلِ yaitu orang yang merendah)

Itu akhawātu كان yang dia beramal sebagaimana كان tanpa syarat. Tadi disebutkan di antaranya ada

أَضْحَى – ظَلَّ – أَصْبَحَ – بَاتَ – صَارَ – لَيْسَ

Beramal sebagaimana كان, yaitu me*rafa'*kan *isim*nya dan me*nash*abkan *khabar*nya.

Dan ada lagi *akhawātu Kāna* tapi ada syarat

وأَرْبَعٌ مِثْلُهَا

Dan ada lagi 4 *fi'il* kata Beliau yang semisal كان beramal sebagaimana amalan كان, akan tetapi

والنَّفْيُ يَلزَمُهَا

Dia harus didahului nafiy

أَوْ شِبْهُهُ

Atau syibhun nafiy (yang mirip dengan nafiy).

Mirip dengan *nafiy* bisa *qasam*, *istifham*, *nahiy*, nanti Beliau sebutkan contohnya yang *syibhun nafiy*. Misalnya:

كالفتَى فِي الدَّارِ لَمْ يَزَلِ

Lafaz لَمْ يَزَلِ asalnya لَمْ يَزَلْ.

كالفتَى فِي الدَّارِ لَمْ يَزَلِ

Asalnya

الفتَى لَمْ يَزَلْ فِي الدَّارِ

"Pemuda itu masih di rumah."

- الفتَى → *mubtada*
- فِي الدَّارِ → *khabar* لَمْ يَزَلْ *muqaddam*, *isim*nya *dhamir mustatir* تقديره هو يعود إلى الفتَى

Nanti:

لَمْ يَزَلْ فِي الدَّارِ → *khabar*nya الفتى

Ini contoh satu *akhawātu Kāna* yang harus didahului oleh *nafiy* (لَمْ يَزَلْ).

Contoh lain :

ولَيْسَ يبْرَحُ أَوْ يَنْفَكُّ مُجْتَهِدًا

"Dia senantiasa masih rajin."

Bisa dengan ليس berarti, *nafiy*-nya bisa dengan ليس, ini contoh. Sehingga nanti ليس *isim*nya *dhamir mustatir* yang mana kembali kepada الفتى.

ولَيْسَ يبْرَحُ أَوْ يَنْفَكُّ مُجْتَهِدًا

"Pemuda tadi masih tetap semangat."

Berarti يَنْفَكُّ, يبْرَحُ sama seperti يَزَلْ juga didahului oleh *nafiy*.

Beliau juga berikan contoh yang *syibhun nafiy* yaitu dengan *qasam*. Boleh didahului dengan *nafiy* digantikan dengan *qasam*,

تَاللهِ تَفْتَأُ مِنْ ذِكْرَاهُ فِي شُغُلِ

"Demi Allah kamu selalu sibuk mengingatnya."

Lafadz تَاللهِ di sini menggantikan *syibhun nafiy*.

Lafadz فِي شُغُلِ di sini dia *khabar*nya تَفْتَأُ, sedangkan مِنْ ذِكْرَاهُ ini hanya tambahan saja.

Jadi kesimpulannya ada 4 (empat) *fi'il* yang dia beramal sebagaimana amalan كان tapi ada syaratnya yaitu didahului oleh *nafiy* atau *syibhun nafiy*. Yaitu زال, بَرِحَ, انفَكَّ dan فَتِئَ atau yang turunannya. Maksud dari turunannya adalah maksudnya *fi'il* mudhāri-nya atau yang lainnya. Selesai sampai di sini. دام tidak dibahas karena ini untuk pemula.

Bagaimana membedakan *Kāna nāqishah* dan *Kāna tāmmah*?

Pada asalnya semua *fi'il* itu *tāmmah*. Semua punya makna waktu dan *hadas*. Punya waktu zaman dan *hadas*, ini dua unsur pokok atau inti dari *fi'il* yang membedakan dia dengan *isim* dan *huruf*. Contoh: ضَرَبَ dia punya *hadas*, ضَرْبٌ (pukulan) ada makna pekerjaan, dia juga punya makna waktu yaitu ماضى (lampau). Asalnya semua *fi'il* seperti itu. Itu yang perlu kita tanamkan terlebih dahulu, yang perlu kita ingat.

Kāna asalnya *tāmmah*. Artinya *'menjadi'*.

كُنْ فَيَكُوْنُ

"Jadilah! Maka terjadi."

Dia bermakna, dia ada كُنْ di sana ada *hadas*, '*Jadilah*!'. Dan dia ada waktu yaitu *istiqbāl*. يكونُ juga demikian, artinya '*terjadi*'. Ada maknanya. كان itu asalnya bermakna. Hanya saja ada kāna atau beberapa *fi'il* yang lain dan jumlahnya sebetulnya terbatas, bisa dihitung, tidak banyak. Tidak sampai 20 *fi'il*. Itu dia hilang salah satu unsurnya, yaitu unsur *hadas*. Hanya punya waktu tapi mempunyai zaman. Sehingga kalau kita menggunakan *fi'il-fi'il* yang semisal ini yang *nāqish*, kemudian diberikan *fā'il*nya (pelakunya) maknanya jadi tidak bisa dipahami.

كَانَ زَيْدٌ: Zaid dahulu...

Ini masih samar. Dahulu ngapain? Tidak ada *hadas* sama sekali. Sehingga dia butuh *isim* lain atau sesuatu yang menyempurnakan unsur tersebut yang hilang yaitu *hadas*. Maka dia butuh *khabar*, yang mana sebetulnya *khabar* ini *hadas* dari كان itu sendiri.

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

Baru sempurnalah dia. Seakan-akan dia kalau sudah ada *khabar*nya menjadi *tām* (menjadi sempurna). Karena كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا maknanya قَامَ زَيْدٌ (*Zaid dahulu berdiri*).

كَانَ زَيْدٌ ذَاهِبًا

Artinya ذهب زَيْدٌ lalu dia sempurna. Disempurnakan oleh *khabar*nya. Sehingga letak *hadas* pada *kāna waakhawātuhā* itu ada pada *khabar*nya. Jadi bagaimana cara membedakan *kāna tāmmah* dan *nāqishah*? *Kāna tāmmah*

bermakna *'sudah'* lengkap ketika disebutkan pelakunya. Sudah selesai. Kalau kāna *nāqish*ah tidak bisa disebut jumlah kecuali setelah disebutkan *khabar*nya. Baru dia maknanya sempurna.

Syarah Syabrowiy ada beberapa yang bisa didownload saya kira setelah saya cari-cari, tidak tahu kalau *Antum* menemukan yang lain, ada dua dan saya tidak bawa. Jauhary dan satunya saya lupa. Yang bisa didownload versi pdf nya tapi kalau versi cetak saya kira ada banyak, ada beberapa atau versi yang suara mp3, seperti Syekh Abdullah Al Fauzan itu ada al Uyuni banyak di youtube. Itu *syarah*nya kalau rekaman banyak tapi kalau yang didownload yang paling masyhur, Al Jauhari ada *Antum* searching di google saja *Syarah Mandzumah* Syabrowiy Lil Jauhari itu ada bisa didownload.

Di sana baru ada belum lagi Hakmi ziadah itu ada tambahan. Jadi ada versi lengkapnya yang menulis adalah Al Hakmi ditambah lagi jadi 100, yang semula 50 ditambah lagi 50 jadi 100. Jadi yang ini ada disisipi disela-selanya tambahan bait-bait jadi 100 genap. Itu juga ada. Tapi saya tidak ambil itu karena mungkin waktunya tidak cukup. Jadi yang pokoknya saja yang 50.

Pemula tentu dalam artian *start* jangan ya. *Don't try at home*, jangan coba-coba, khawatir muntah-muntah. Nanti tidak balik lagi. Maksud saya pemula dalam artian level yang *munasib* untuk pemula di tingkat nahwu tentu saja, seperti paling tidak kitab-kitab dasar sudahlah. Durusul *lughah* jilid satu misalnya. Sudah pemula dalam hal kaidah, beda ya pemula dari betul-betul nol dalam bahasa arab itu berbeda tentu, pemula dalam nahwu.

Saya kira ini ringkas, tidak banyak *khilaf*, tidak banyak permasalahan yang aneh-aneh, tidak. Dan bahkan *fi'il* kita bahas kalau *Antum* bisa

bandingkan dengan kitab-kitab dasar lainnya, atau kitab yang kita bahas sebelumnya misalnya Turfah dan Jurrumiyyah.

Banyak sekali yang dipangkas di sini hanya saja dia bentuknya *nadzhom*. *Nadzhom* tentu urutannya berbeda dengan *nasr*, urutannya masih acakan-acakan perlu diurutankan lagi. Ini kalimatnya asalanya apa, bagaimana. Itu saja paling. *Iskal*, permasalahnya perlu diurutkan.

Karena *nadzhom* tentu saja ada pertimbangan apa *kofiyah* itu ada pertimbangan akhiran, awalan. Kalau akhiran *lam* kan semua diotak-atik makanya bahasa Arab ini paling memungkinkan paling mudah dibuat syair dibanding bahasa lain. Karena apa?

Karena *lughah*nya *lughah marinah*, bahasa yang fleksibel tanpa mengubah makna, *fā'il* bisa dibelakang, *maf'ul* bisa di depan, lebih mudah sebetulnya kalau dibuat syair. Itu makanya al-Qur'an pilih bahasa Arab, coba kalau bahasa lain, bahasa kita misalnya lebih beratkan, lebih sulit, karena dia *lughah*nya *tsabitah*, tetap.

Subjek di depan predikat-objek. Tidak bisa kita atur misalkan untuk menyamakan akhiran misalkan *fā'il*nya sama akhiranya lam, boleh kita kebelakangkan. Kalau bahasa Indonesia sulit. Karena dia lebih mementingkan susunan dan dia susunannya *tsabit*, kokoh, tidak bisa diotak-atik. Diotak-atik sedikit saja misalkan "*Ayam makan Zaid*" berubah maknanya. Kalau bahasa Arabkan masih bisa. الدَّجَاجَ يَأْكُلُ زيدٌ. Tanpa mengubah makna, kalau kita misalkan mau diakhirannya *dal* الدَّجَاجَ يَأْكُلُ زيدٌ kalau mau membuat syair misalkan.

Akhirannya *dal*, berarti *fā'il*nya dibelakangkan, gampang itu, lebih fleksibel dia. Itu sebabnya al-Quran pilih bahasa Arab. Al-Quran juga melihat *qofiyah*, akhirannya. *Sin-sin* semua. *Nun-nun* semua, coba kalau bahasa lain, saya kira kesulitan.

Ada lagi? Ini Syabrowiy *Antum* sekalian yang lebih tahu ini sasarannya untuk siapa, dirasa-rasa ini cocoknya untuk siapa, nanti tergantung kondisinya bagaimana.

٢٥– وَإِنَّ تَفعَلُ هَذَا الفِعلَ مُنعَكِسًا	كَإِنَّ قَومَكَ مَعرُوفُونَ بِالجَدَلِ
٢٦– لَعَلَّ لَيتَ كَأَنَّ الرَّكبَ مُرتَحِلٌ	لَكِنَّ زَيدَ ابنَ عَمرٍو غَيرُ مُرتَحِلِ
٢٧– وَخُذْ بَقِيَّةَ أَبْوَابِ النَّوَاسِخِ إِذْ	كَانَتْ ثَلَاثًا وذَاكَ الثُّلْثُ لَمْ يُقَلِ
٢٨– فَظَنَّ تَنْصِبُ جُزْأَيْ جُمْلَةٍ نُسِخًا	بِهَا وَضُمَّ لَهَا أَمْثَالَهَا وَسَلَ
٢٩– مِثَالُهُ ظَنَّ زَيْدٌ خَالِدًا ثِقَةً	وَقَدْ رَأَى النَّاسُ عَمْرًا وَاسِعَ الأَمَلِ
٣٠– وَتِلْكَ سِتَّةُ أَبْوَابٍ سَأُتْبِعُهَا	بِالنَّعْتِ وَالعَطْفِ وَالتَّوْكِيْدِ وَالْبَدَلِ
٣١– كَزَيْدٌ العَدْلُ قَد وَافَى وَخَادِمُهُ	أَبُوْ الضِّيَا نَفْسُهُ مِنْ غَيْرِ مَا مَهَلِ

Kemudian masuk *nawāsikh* yang kedua setelah كان tadi, كان me*rafa'*kan *isim*nya dan me*nashob*kan *khabar*nya. Kemudian ada إنَّ yang mana إنَّ ini تَفْعَلُ هٰذَا الفِعْلَ yaitu تَعْمَلُ هٰذَا العَمَلَ dia beramal sebagaimana amalan كان hanya bedanya مُنعَكِسًا (kebalikannya). Yaitu إنَّ sama seperti كان dia me*rafa'*kan dan me*nashob*kan. Hanya مُنعَكِسًا (kebalikannya).

Contohnya:

إِنَّ قَوْمَكَ مَعْرُوْفُوْنَ بِالجَدَلِ

(Sesungguhnya kaummu [bangsamu] terkenal suka debat)

قَوْمَ di sana *isim* إِنَّ *manshub* dan مَعْرُوْفُوْنَ dia *khabar* إِنَّ *marfu'*.

Ini yang dimaksud dalam *marfu'at* yang keenam yaitu خبر إنّ. Dan إِنَّ dia punya *akhwat* sebagaimana كان, apa saja *akhawat* إِنَّ? لعلَّ (semoga), لَيْتَ (semoga), tapi bedanya تمنّى satunya ترجى, لعلّ mungkin terjadi kalau ليتَ *mustahil*.

كَأَنَّ رَكْبَ مُرْتَحِلُوْنَ

Sepertinya rombongan itu sudah pergi (sedang pergi).

لكنَّ juga sama أخوات إِنَّ. Jadi ada لعلّ, لَيْتَ, كَأَنَّ, لكنَّ.

لَكِنَّ زَيْدُ بْنِ عَمْرٍو غَيْرُ مُرْتَحِلٍ

Zaid bin 'Amr tidak pergi

Dan kalau *Antum* perhatikan bahwa nama Zaid dan 'Amr selalu diulang-ulang. Kadang-kadang jadi musuhnya, kadang-kadang anak sama bapaknya. Namanya tetap Zaid, 'Amr, dan ini artisnya. Tidak hanya di nahwu sebetulnya, *ushul fiqih* juga demikian.

Contohnya Zaid, Amr, karena memang nahwu itu adalah ilmu kita membutuhkan energi yang begitu besar untuk menguasainya butuh fokus maka bukan tanpa alasan, setiap kitabnya itu-itu saja memang tidak ada nama lain, bukan itu sebetulnya. Mereka cari cepat dan *Antum* perlu ketahui bahwa seringan-ringan nama itu adalah nama yang terdiri dari tiga huruf dan huruf

tengahnya *sukun*. Itu paling ringan, هند, زيد, نوح, لوط, عمرو itu nama-nama yang ringan, sehingga dan mereka butuh contoh ini banyak dan berulang.

Kalau pakai محمد agak panjang, atau أحمد, jadi cari nama yang paling simpel sehingga kita juga bisa fokus ke contohnya bukan ke namanya, fokus ke *syahid*nya contohnya di sana, keamalannya. Misalnya untuk di sini biar kita fokus ke لكنَّ nya bukan ke nama-nama itu. Namanya sudah nama standar saja. Yang paling mudah diucapkan dan tidak perlu kita untuk sudah menguras energi, tenaga kita fokus lagi ke nama. Jadi dipangkaslah yang tidak penting-penting itu. Sehingga diulang-ulang عمرو-زيد nama itu nama yang paling ringan.

Jadi ini contoh أخوات إنَّ, dia beramal sebagaimana amalan كان akan tetapi dia مُنعَكِسًا (kebalikannya). Barulah beliau berikan فصل tidak berhubungan sebetulnya dengan *marfu'at* akan tetapi ini berhubungan dengan *nawāsikh*, khusus untuk bait ke-27, 28, 29. Ini tidak ada kaitannya dengan *marfu'at* sebetulnya. Hanya saja mumpung ini sedang berbicara *nawāsikh* maka sekalian saja diselesaikan *nawāsikh* yang ketiga. Kata beliau,

وَخُذْ بَقِيَّةَ أَبْوَابِ النَّوَاسِخِ

Ambilah sisa dari bab yang tersisa (bab nawāsikh yang tersisa)

إِذْ كَانَتْ ثَلَاثًا

Karena nawāsikh itu ada 3.

Kata beliau jadi tanggung kalau cuma dua meski ini yang ketiga tidak berhubungan dengan *marfu'at*.

خُذْ بَقِيَّةَ أَبْوَابِ النَّوَاسِخِ وَإِذْ كَانَتْ ثَلَاثًا

Karena jumlah nawāsikh itu ada 3 kata beliau.

وَذَاكَ الثُّلْثُ لَمْ يُقَلْ

Asalnya ثُلُث kemudian di*sukun*kan *lam*nya, وَذَاكَ الثُّلْثُ (dan yang sepertiga), الثُّلْثُ itu sepertiga dan dua pertiganya sudah, كان dan إنَّ. Yang satu pertiga terakhir ini belum. لَمْ يُقَلْ (belum disebutkan). لَمْ تُذْكَرْ (belum disebutkan).

Apa itu *nawāsikh* yang ketiga?

فَظَنَّ تَنْصِبُ جُزْأَيْ جُمْلَةٍ

Dia menashobkan dua bagian jumlah.

Maksudnya *musnad-musnad ilaih*, karena ada *fi'il* yang me*nashob*kan dua *maf'ul bih* tapi dia bukan dua bagian jumlah nanti ada أعطى وأخواتها, dan dia tidak masuk *nawāsikh*. أعطى وأخواتها tidak masuk *nawāsikh*

Yang masuk kepada *nawāsikh* itu hanya تَنْصِبُ جُزْأَيْ جُمْلَةٍ (dia me*nashob*kan *musnad-musnad ilaih*), subjek dan predikat, yaitu *mubtada* dan *khabar*.

نُسِخَا بِهَا

Atau *dinash* yang lain *nushikot*, kedua bagian jumlah ini di*mansukh*kan (dibatalkan) amalannya oleh ظَنَّ, بِهَا بظَنَّ

Kemudian

وَضُمَّ لَهَا وَضُمَّ

ضُمَّ itu *fi'il amr*, dan tambahkanlah (dan gabungkanlah) dengan ظَنَّ, أَمْثَالَهَا yaitu أَخَوَاتِهَا ظنّ. أَمْثَالَهَا artinya أَخَوَات ظنّ (saudari-saudarinya ظنّ). Tapi beliau tidak memberikan apasaja saudari-saudarinya ظنّ tidak seperti tidak كان disebutkan satu persatu, إنَّ juga *akhawat*nya disebutkan satu persatu, karena ini bukan pembahasannya. Ini hanya selingan saja sehingga beliau tidak menyebutkan أَخَوَات ظنّ apa saja, beliau mengakhiri dengan *wasal* (tanyakan ke orang yang tahu). أخوات ظنّ apa saja.

Kemudian beliau memberi contoh saja,

مِثَالُهُ ظَنَّ زَيْدٌ خَالِدًا ثِقَةً

Contohnya: *Zaid mengira itu khalid itu terpercaya*

ثقة yang mana asalnya خالد ثقة, ini adalah *mubtada-khabar*, Khalid terpercaya. Kemudian dia dibatalkan amalnya oleh ظنّ, atau

وَقَدْ رَأَى النَّاسُ عَمْرًا وَاسِعَ الأَمَلِ

Orang-orang mengira 'Amr itu luas cita-citanya,

Kalau kita istilahnya cita-citanya tinggi, kalau bahasa Arabnya وَاسِع (luas), beda budaya beda istilah وَاسِعَ الأَمَلِ (bercita-cita tinggi). Asalnya

عَمْرٌو وَاسِعُ الأَمَلِ

Baru ini selesai beliau genapi *marfu'at* dengan *tawabi'* bait ketiga puluh.

وَتِلْكَ سِتَّةُ أَبْوَابٍ

Itulah 6 (enam) bab *marfu'at*.

Apa saja? *Fā'il*, *nāibul fā'il*, *isim* كَانَ, dan *khabar* إِنَّ,

وَتِلْكَ سِتَّةُ أَبْوَابٍ itulah 6 (enam) bab *marfu'at*, سَأُتْبِعُهَا (maka aku tambahkan dia dengan *tawabi'*, yaitu بالنعت, والعطف, والتوكيد, والبدل. Ini dimasukkan kedalam *marfu'at* karena dia mengikuti *i'rab*nya *marfu'* dalam hal *rafa'* ketika kondisi *rafa'*.

Terakhir bait ke-31, contohnya:

كَزَيْدٌ العَدْلُ قَد وَافَى

Zaid yang adil. العدل boleh *mashdar* bermakna *isim fā'il*. زيد العدل, artinya زيد العادل, dia *na'at* kepada Zaid, dia *marfu'* karena Zaid *marfu'*. قد وافى, artinya قد جاء (telah datang) Zaid yang adil telah datang, وَخَادِمُهُ (dan

pembantunya). Ini contoh untuk *'athaf* خَادِمُه *marfu'* karena dia *ma'tuf* kepada زيد.

وَخَادِمُهُ أَبُوْ الضِّيَا نَفْسُهُ مِنْ غَيْرِ مَا مَهَلِ

أَبُوْ الضِّيَا *badal* dari خَادِمُ, nama خَادِمُ nya. نَفْسُهُ *taukid*.

Dan bersama dengan pembantunya seorang diri tidak pelan-pelan, dengan bergegas.

Maksudnya, tidak pelan-pelan, dengan bergegas. ما di sana *zaidah* saja, hanya tambahan.

مِنْ غَيْرِ مَا مَهَلِ di sana hanya *zaidah*. مَهَلِ sebagai *mudhaf ilaih* dari مِنْ غَيْرِ مَا.

غَيْرِ مَهَلِ jadi satu bait ini contoh untuk *tawabi'*. العدل contoh untuk *na'at*, kemudian خَادِمُه *'athaf* atau *badal*, نَفْسُهُ *taukid*.

Berarti *isim fi'il* tetap dimasukkan ke *isim*, karena apa? Karena dia bisa dimasuki *tanwin*. Walaupun cirinya cuma satu tapi kuat untuk menunjukkan bahwa dia masuk ke *isim*. Memang *isim fi'il* ini perkaranya tidak bisa dikiaskan. Itu juga sebetulnya tidak banyak *isim fi'il* itu tidak banyak. Kalau saya sarankan kalau menggunakan dalil, jangan menggunakan *isim fi'il* karena *isim fi'il* ini tidak bisa dijadikan dalil karena dia bisa dibilang *sama'i*. Tidak *qiyasi*.

Dulu ketat sekali لعلّ dengan تمنّى perbedaannya. Tapi ada تَوَاسُع فِي اللُّغَةِ (perluasan makna dalam bahasa) seiring berjalannya waktu orang sudah lagi tidak menghiraukan perbedaan tersebut. Sehingga أتمنى (berharap) sering demikian, tapi di dalam al-Qur’an berbeda. تمنّى dan لعلّ penggunaanya berbeda jauh sekali dan konsisten. Kalau sekarang dalam seharian tidak. Dan tidak hanya itu sebetulnya, banyak kaidah yang lain juga yang sudah mulai bisa dibilang kemunduran, akibat orang tidak menjaga kaidah, saya kira. Tidak begitu memperhatikan. Tidak hanya bahasa Arab, bahasa kita sehari-haripun banyak sekali, kalau mungkin kita bicara satu dua kali kalimat kata saja atau kalimat saja dihadapan dosen bahasa Indonesia, sudah banyak koreksinya itu. Ini salah, ini tidak sesuai kaidahnya. Seperti itulah توسع (perluasan), dan itu memang sudah *sunnahtullah* semua bahasa pasti seperti itu, banyak hilang sedikit demi sedikit.

Kalau kita mau memegang kaidah dengan erat sebagaimana munculnya al-Qur’an demikian, لَعَلَّ di al-Qur’an tidak ada تمنّى, atau للشكّ (keraguan).

لَعَلَّ زَيْدٌ ذَاهِبًا

Sepertinya Zaid pergi (dia ragu, tidak yakin, tidak bisa)

Misalnya أَتَمَنَّى زَيْدًا قَائِمٌ, tidak bisa digantikan dengan أَتَمَنَّى karena لعلّ ini untuk للشكّ atau للترجي.

Sebetulnya bukan dari segi maknanya. Akan tetapi dia bisa menggantikan *nafiy* dan di al-Qur’an ada. Barangkali ada yang ingat

menggunakan تالله تفتؤا, atau semisal itu, pokoknya pakai *qosam*. Jadi menggantikan dia sebagai sandaran saja زال, فتئ, برح, انفكّ karena dia tidak boleh beramal secara langsung tanpa ada kata sebelumnya. Sebagai sandaran *i'timat*, sebagai tempat sandaran saja. Karena syarat 4 *fi'il* ini untuk beramal sebagaimana كان, tidak boleh diawal kalimat langsung. Bisa nanti dengan *istifham*, dengan *nahiy*, atau yang semisal, diantaranya *qosam* itu, sehingga ما nya disitu sebetulnya, ada *nafiyah*.

Karena kalau فتئ tanpa ما maknanya itu terputus malah, kebalikannya. Misalnya ما فتئ senantiasa atau selalu, atau masih. Kalau فتئ artinya *sudah tidak terputus, tidak lagi*.

Jadi ما nya itu *mahzduf* digantikan dengan *qosam*, *istifham*, dan yang lainnya, paham ya? Jadi sebetulnya semata-mata *takhfif* saja untuk ringan, ما nya ada sebetulnya. ما nya ada cuma digantikan dengan lafadz lain. Ada lagi?

Tidak semudah itu mungkin hanya sekedar ini saja sih, sebetulnya pada akhirnya keduanya tujuannya sama, ini dua mazhab dalam nahwu yang paling tua yaitu pertama Bashroh kemudian Kufah. ماشاء الله Irak, ini sama-sama di Irak, Bashroh, Kufah, Baghdad, berarti Irak ini memang zaman dulu *basecamp* nya para penuntut ilmu, ulama. Sehingga mahzabnya tiga disitu semua. Pertama saja disitu semua, Baru nanti ada Andalusia, Spanyol, Mesir.

Bashroh dan Kufah sebetulnya lebih seringnya dia selisih dalam hal istilah saja, seperti *khafadh*. *Khafadh* itu istilah *jarr*nya Kuffiyun. *Jarr* ini untuk Bashroh. Sebenarnya intinya sama, istilahnya saja yang berbeda saja.

Bashroh menyebutkan *jarr* karena dia fungsinya menyeret, جرّ يجر, menyeret *fi'il* kepada *maf'ul bih*nya. Yang semula *fi'il*nya tidak butuh *maf'ul bih* menjadi butuh. مرّ yang semula lazim diseret sama huruf ba diantar pada *maf'ul bih*nya, بعمر dipaksa untuk butuh *maf'ul bih*. Jadi disebut *huruful jarr* karena dia menyeret.

Khafadh artinya, Kufah melihat dari sisi suara. *Khafadh* artinya rendah, karena itu suara rendah lawan dari *rafa'*, suara u, itu suara tinggi. Lawannya *khafadh*.

Maka dalam hal ini sebetulnya istilah Kufah lebih tepat dari segi makna kalau dibandingkan dengan *i'rab* yang lain. *Rafa'* artinya tinggi, *nashob* itu sedang, *khafadh* itu rendah, kalau *Antum* mau pilih yang paling tepat dari segi makna sebetulnya *khafadh* yang lebih tepat dari pada *jarr*. Karena *jarr* itu lebih ke fungsi, bukan suara.

Itu secara singkat saja, lain-lain banyak sekali *khilaf* tapi tidak mungkin kita bahasa satu persatu. Jadi Bashriyun dia mahzab paling tua. Kemudian muncul Kisa'i dan kawan-kawan satu mahzab namanya khufi walaupun sebetulnya Sibawaih dan Kisai satu perguruan juga, gurunya sama-sama Kholil. Hanya mereka berbeda pendapat di dalam beberapa hal.

رأى di sini dia أفعال القلوب, berarti dia dengan hati. Dia bermakna sama seperti ظنّ yaitu لِلشَكِّ atau لِلرُجْحان (me*rajih*kan, atau mengira atau berpendapat). Itu yang dimaksud رأى disitu bukan رُأْيَ بِالْعَيْنِ, karena رُأْيَ بِالْعَيْنِ dia butuh satu *maf'ul bih*. Misalnya: رَأَيْتُ زَيْدًا (Saya melihat Zaid). بالبصر, melihat dengan mata. Kalau melihat dengan hati رَأَيْتُ زَيْدًا ثِقَةً. Maksudnya apa? *Aku tahu atau aku mengira Zaid itu terpercaya*. Maka ini أفعال القلوب. Melihat dengan hati, رأي بالقلب makanya dia masuk أخوات ظنّ. رأى yang semisal ini saja yang أخوات ظنّ yang dia bisa me*nashob*kan dua *maf'ul bih*.

Kalau رأى أفعل جوارح (atau dengan mata, dengan anggota tubuh), maka dia hanya satu *maf'ul bih* saja.

رَأَيْتُ فِي المَنَامِ secara *dzhohir* disitu *maf'ul bih*nya satu. Setahu saya, memang رأى ada banyak makna, selain itu juga رأى maksudnya melihat, dan yang butuh dua *maf'ul bih* hanya itu saja. رأى yang makanya adalah أفعال القلوب.

قد kalau dia masuk ke *fi'il mudhari*, sebenarnya maknanya ada dua ya, *littaksir*, atau *liltaklil*. Kita lihat konteksnya misalnya seperti yang saya sebutkan tadi.

قَدْ يَسْلُكُ الكَذَاب

Orang pembohong itu kadang-kadang benar

Kadang-kadangnya ini sedikit, *liltaklil* (sedikit atau jarang). Kalau kebalikannya misalnya

قَدْ يَسْلُكُ الصَّادِقُ

Misalnya berarti liltaksir berarti banyak orang yang jujur, pembicaraannya bisa dipercaya. Nanti bisa *Antum* perhatikan lihat konteks قد nya ini *littaksir*, atau *liltaklil*.

Kalau tidak tahu maka *liltaklil*, kalau tidak tahu maka asalnya قد itu bertemu dengan *fi'il mudhari*, *liltaklil*. Lebih banyaknya *liltaklil*.

Insya Allah kita lanjutkan pada bab yang keempat yaitu *Fii Manshuubatil Asma’*. Saya bacakan sampai bait ke-37.

البَابُ الرَّابِعُ

فِيْ مَنْصُوْبَاتِ الْأَسْمَاءِ

٣٢– وَبَعدَ ذِكرِي لِمَرفُوعَاتِ الِاسمِ عَلَى　　تَرتِيبِهَا السَّابِقِ الخَالِي مِنَ الخَلَلِ

٣٣– أَقُولُ جُملَةُ مَنصُوبَاتِهِ عَدَدًا　　سِتٌّ وَعَشرٌ وَهَذَا أَوضَحُ السُّبُلِ

٣٤– مِنهَا المَفَاعِيلُ خَمسٌ مُطلَقٌ وَبِهِ　　وَفِيهِ مَعْهُ لَهُ وَانظُر إِلَى المُثُلِ

٣٥– ضَرَبتُ ضَربًا أَبَا عَمرٍو غَدَاةَ أَتَى　　وَجِئتُ وَالنِّيلَ خَوفًا مِن عِتَابِكَ لِي

٣٦– وَلَا كَإِنَّ لَهَا اسمٌ بَعدَهُ خَبَرٌ　　فَإِن يَكُن مُفرَدًا فَافتَحهُ ثُمَّ صِلِ

٣٧– وَانصِب مُضَافًا بِهَا أَو مَا يُشَابِهُهُ　　كَلَا أَسِيرَ هَوًى يَنجُو مِنَ الخَطَلِ

Beliau menjelaskan bahwa,

بَعدَ ذِكرِي لِمَرفُوعَاتِ الِاسمِ

Setelah aku menyebutkan marfu’ati asma’

عَلَى تَرْتِيْبِهَا السَّابِقِ

Berdasarkan urutannya yang telah lalu,

Yaitu mulai dari *fā’il* kemudian na’ibul *fā’il*, *mubtada*’, *khabar* kemudian *isim* كَانَ *khabar* إِنَّ. Dan ini urutannya memang berdasarkan asalnya. Makanya kata beliau ini tartibnya berdasarkan urutannya,

الخَالِي مِنَ الخَلَلِ

Yang dia terbebas dari kekurangan atau kesalahan (الخَلَلِ).

Sehingga urutan tersebut memang sengaja beliau susun berdasarkan asalnya. Asalnya *marfu'at* itu adalah *fā'il*. *Fā'il* dulu karena dia adalah *isim marfu'* yang *marfu'* dengan *'amil lafzhi* yaitu *fi'il*. *'amil* yang terkuat (*ashlu 'amil*) itu adalah فِعْلٌ sehingga *marfu'*nya *fā'il* tidak sama dengan *marfu'*nya *mubtada*', atau *nāibul fā'il* atau yang lainnya Karena dia *marfu'*nya kokoh, sulit untuk diubah. Berbeda nanti dengan *mubtada*' *khabar* karena *'amil*nya adalah *'amil* maknawi sehingga mudah dia berubah ketika dimasuki *nawāsikh*. Maka menurut jumhur *ashlul marfu'at* adalah *fā'il*. Kemudian yang menggantikan *fā'il* yaitu *nāibul fā'il*. Tidak ada istilah *nawāsikh fā'il*, karena *'amil*nya *'amil lafzhi 'amil* yang kuat yaitu *fi'il*. Sedangkan *mubtada*' *'amil*nya maknawi dan *'amil* maknawi ini lemah, lebih lemah dari *'amil lafzhi*. Sehingga mungkin saja dia menjadi *manshub* ketika dimasuki إِنَّ misalnya, sehingga dia mungkin *manshub* juga dengan ظَنَّ misalnya. Begitu juga dengan *khabar*, *khabar 'amil*nya *isim* dan *isim* asalnya tidak beramal, yang me*rafa'*kan *khabar* adalah *mubtada*', sehingga dia juga lemah.

Kemudian sisanya turunan dari *mubtada*'-*khabar*, yaitu *isim* كَانَ, *khabar* إِنَّ. Dan *tawabi'* lebih lemah lagi karena dia tidak tetap di *marfu'at*, bisa masuk *manshub*at dan *majrur*. Sehingga kata beliau

تَرْتِيبِهَا السَّابِقِ الخَالِي مِنَ الخَلَلِ .

Ini susunannya sudah sempurna terhindar dari kekurangan.

Bait 32 itu sebagai prolog saja.

Di bait 33 baru beliau masuk kepada *manshub*at,

أَقُولُ جُمْلَةُ مَنصُوبَاتِهِ عَدَدًا

Aku sebutkan jumlah manshubat beberapa bilangan,

عَدَدًا di situ *tamyiz* (total bilangan *manshub*at) yaitu سِتٌّ وَعَشْرٌ, di *nash* yang *Antum* pegang. Kalau di saya سَبْعٌ وَعَشْرٌ. Itu berbeda, tapi tidak masalah. Beda bilangan itu tidak mengubah jumlahnya sebetulnya. Hanya hitungan saja. Jadi tidak masalah, mau 16, 17 atau 15 misalkan, seperti di jurumiyah (المنصوبة خمسة عشر) tapi intinya jumlahnya itu sama. Hanya nanti misalkan jurumiyah *maf'ul fih* dibagi dua *dzharaf* zaman dan *dzharaf* makan, tapi *tawabi'* tidak dimasukkan. Kalau di sini *tawabi'* dihitung, makanya dia lebih banyak. Yang mengatakan سِتٌّ وَعَشْرٌ (enam belas) *tawabi'*nya 4 (empat). Yang سَبْعٌ وَعَشْرٌ *tawabi'*nya 5 (lima), tambah 'athaf *bayan*. Yang lebih tepat sebetulnya سِتٌّ وَعَشْرٌ, karena di *marfu'at* beliau tidak mengupas tentang *'athaf bayan*, maka di *manshub*at pun demikian mestinya. Namun beliau mengklaim bahwa ini adalah pembagian yang paling jelas, kata beliau. Sehingga beliau mengatakan وَهَذَا أَوضَحُ السُّبُلِ (ini adalah metode yang paling gamblang).

Menurut pen*syarah*, Al-Jauhari kalau *Antum* bisa cek di *syarah*nya *manzhumah* Asy-Syabrowiy lil-Jauhari, beliau mengatakan ini membandingkan *shahibul* Jurumiyyah, di mana *Shahibul* Jurumiyyah

mengatakan *almanshubat* خمسة عشر. *Manshubat* ada 16 (enam belas), سِتٌّ وَعَشرٌ وَهَذَا أَوضَحُ السُّبُلِ. Ini dibandingkan dengan jurumiyyah lebih satu. Padahal *tawabi'* dimasukkan, kalau Jurumiyyah kan tidak.

Kemudian المَفَاعِيلُ (الخَبَرُ المُقَدَّم) مِنهَا di antaranya *mafa'iil* خَمسٌ (*badal*nya) ada lima yaitu مُطلَقٌ وَبِهِ وَفِيهِ مَعهُ لَهُ.

❶ Yang pertama adalah *maf'ul mutlaq*

Dan beliau kedepankan karena memang asalnya *maf'ulaat* itu adalah *maf'ul mutlaq*. Sehingga kalau ulama terdahulu menyebut istilah "*maf'ul*" saja itu yang dimaksud adalah *maf'ul mutlaq*.

Mengapa disebut "*Mutlaq*"? Makna *Mutlaq* kemungkinannya ada dua.

Mutlaq artinya lawan dari *muqayyad* yaitu *ghairu muqayyad* (tidak dibatasi, tanpa batas) artinya dia tidak dibatasi dengan huruf apapun dalam *ta'wil*nya. Berbeda dengan *maf'ulaat* yang lain, *maf'ul bih* dibatasi dengan huruf *ba'*, *maf'ul fiihi* dibatasi dengan *huruf fii*, *maf'ul ma'ah* dibatasi *wawu al-ma'iyyah*, *maf'ul lahu* dibatasi huruf *lam* dalam segi makna. *Maf'ul mutlaq* tidak ada takdir huruf apapun karena dia terambil dari lafaz *fi'il*nya. Nanti kita lihat contohnya di bait kedua. Sehingga dia disebut *Mutlaq*. *Maf'ul* yang tanpa batas, tidak dibatasi (غَيْرُ مُقيَّد). Kemudian bisa juga *ghairu muqayyad* ini maknanya tidak dibatasi bentuk *fi'il*nya, mau *fi'il lazim*, mau *fi'il muta'addi*, *muta'addi ila maf'ulin waahid*, *muta'addi ila maf'ulain, ila tsalatsati mafā'il*, bisa semuanya diberi *maf'ul mutlaq*. Kalau *maf'ul bih* kan beda, hanya

terbatas *fi'il muta'addi* saja. Jadi misalkan ضَرَبْتُ ضَرْبًا seperti nanti contoh di bait berikut.

Dan *mutlaq* juga bermakna hakiki. *Mutlaq* itu artinya *haqiq* (حقيقي). Bukan عَمْرًا *maf'ul*nya karena عَمْرًا adalah *maf'ul bih*, objek yang dikenai pekerjaan. *Maf'ul*nya ضَرْبًا (pukulan) sehingga dia disebut *maf'ul* hakiki, dialah yang dikerjakan, *maf'ul* yang sebetulnya dikerjakan di dalam kalimat tersebut secara bahasa. Maka dia erat hubungannya dengan *fi'il*, bahkan bisa menggantikan *fi'il*. Karena fungsi *maf'ul mutlaq* itu ada 4 (empat),

1. *Litaukid* ini yang utama, seperti ضَرَبْتُ ضَرْبًا,
2. *Li bayanin nau'* (menjelaskan jenis), misalnya ضَرَبْتُ ضَرْبًا شَدِيْدًا (*aku memukul dengan sangat keras*),
3. *Li bayanil 'adad* ضَرَبْتُ ضَرْبَيْنِ (aku memukul dua kali).
4. Kemudian ada tambahan fungsi yang keempat yang justru ini menunjukkan bahwa dialah *maf'ul* hakiki, *maf'ul* yang sejati, yaitu *nāibul fi'il* dia menggantikan *fi'il*nya ketika *fi'il*nya tidak disebutkan. Sehingga *maf'ul* hakiki ini karena dia yang sebenarnya dikerjakan dalam kalimat sehingga boleh *fi'il* digantikan dengan *maf'ul mutlaq*. Sedangkan *maf'ul* yang lain tidak bisa menggantikan *fi'il*nya, karena bukan itu yang dikerjakan. Dan ini banyak di dalam kehidupan kita sehari-hari, sering digunakan jenis yang keempat ini, seperti عَفْوًا, شُكْرًا, جِدًّا, مَرْحَبًا, أَهْلًا وَسَهْلًا, banyak sekali. Ini hakikatnya menggantikan *fi'il*. Asalnya *maf'ul mutlaq*.

عَفْوًا menggantikan *fi'il* أَعْفُوْ مِنْكَ

شُكْرًا menggantikan *fi'il* أَشْكُرُكَ atau أَشْكُرُ لَكَ

جِدًّا menggantikan *fi'il* أَجِدُّ (*aku sangat/ bersungguh-sungguh*) kemudian diganti dengan جِدًّا karena dia adalah *maf'ul* hakiki sehingga *fi'il*nya tidak disebutkan dia masih bisa menggantikan *fi'il*nya.

ضَرْبًا - زَيْدًا ضَرْبًا artinya اِضْرِبْ زَيْدًا tapi dengan catatan *fi'il*nya tidak disebutkan. Kalau *fi'il*nya muncul bukan lagi sebagai *nāibul fi'il* tapi sebagai *taukid*.

Sehingga kurang tepat kalau dikatakan bahwa, misalnya عَفْوًا itu adalah *maf'ul mutlaq littaukid*. Tidak mungkin ada *taukid* yang tidak disebutkan *muakkad*nya. Syarat *taukid* itu *muakkad* harus ada. Ini menguatkan apa kalau *muakkad*nya tidak disebutkan. Kalau *muakkad*nya muncul baru dia fungsinya berubah dari *nāibul fi'li* menjadi *taukid*. Itu… perlu dibedakan.

Itu *maf'ul mutlaq*, dia bentuknya *mashdar* dari *fi'il*nya. Itu secara singkat saja, tidak perlu berlama-lama.

❷ وَبِهِ maksudnya *maf'ul bih*.

Ada takdir huruf *ba'* di sana *ba' litta'diyyah*. Huruf *ba'* ini fungsinya adalah menyampaikan *fi'il* yang *lazim* kepada *maf'ul bih*nya seperti مَرَرْتُ بِعَمْرٍو

, *al-ba'u* di sana *litta'diyyah*. Dan "*bi*" ini sebetulnya pada asalnya kata para Ulama dia bisa saja sewaktu-waktu dimunculkan ketika *fi'il lazim* ini membutuhkan *maf'ul bih*, seperti

ذَهَبْتُ بِعَمْرٍو

ذَهَبْتُ *fi'il lazim* kemudian ditambahkan بِعَمْرٍو menjadi *muta'addi*

ذَهَبْتُ بِعَمْرٍو artinya أَذْهَبْتُ عَمْرًا "*Aku memergikan (membuat pergi) 'Amar*"

Karena *ba'* salah satu fungsinya adalah *litta'diyyah* karena untuk me*muta'addi*kan banyak caranya. Dengan ditambahkan *hamzah*, misalkan, ذَهَبَ jadi أَذْهَبَ, جَلَسَ jadi أَجْلَسَ, opsi lainnya bisa dengan ba'. Maka, mengapa dia disebut *maf'ul bih*, karena dia ada takdir huruf ba' *litta'diyyah*. Sehingga ضَرَبْتُ زَيْدًا bisa kita *ta'wil* ضَرَبْتُ بِزَيْدٍ.

❸ Kemudian وَفِيهِ, *maf'ul fiihi* ini adalah *dzharaf.*

Disebut *maf'ul fiihi*, dan ini adalah istilahnya Kufiyyuun karena di sana ada takdir huruf *fii* (فِيْ). Karena *maf'ul fiihi* hakikatnya dia adalah *dzharaf*. Dan *dzharaf* itu adalah وِعَاءُ (wadah) وِعَاءُ الفِعْلِ tempat terjadinya atau waktu terjadinya suatu pekerjaan. Tempat atau waktu terjadinya suatu *fi'il*. Atau simpelnya bahasa kita "keterangan waktu/ keterangan tempat".

Atas dasar tersebut Bashriyyun (ulama Basrah) tidak mengizinkan *maf'ul fiihi* menjadi *khabar* karena dia wadah (وِعَاءُ الفِعْلِ). Kalau kita mengatakan زَيْدٌ فِي الْمَسْجِدِ menurut Kufiyyun langsung saja فِي الْمَسْجِدِ *khabar*. Kalau Bashriyyun tidak boleh, karena فِي الْمَسْجِدِ atau أَمَامَ الْمَسْجِدِ misalnya, dia hanya sekedar wadah, terjadinya pekerjaan. Bagaimana mungkin ada wadahnya pekerjaannya tidak ada. Sehingga muncul pertanyaan baru "*Sedang apa Zaid di depan masjid*?" Sedang apa? Berarti jumlahnya belum *mufidah* karena dia لَا يَحْسُنُ سُكُوْتُ عَلَيْهِ, yang mendengar pasti akan bertanya "Sedang apa Zaid?" Minimalnya "diam" atau "ada". Sehingga menurut ulama Basrah kalau ada *syibhul jumlah* yang terletak setelah *mubtada*', *khabar*nya *mahdzuf*. Itulah pekerjaannya sebetulnya. Sehingga bisa pakai

زَيْدٌ كَائِنٌ أَمَامَ الْمَسْجِدِ - زَيْدٌ مَوْجُوْدٌ أَمَامَ الْمَسْجِدِ - زَيْدٌ مُستَقِرٌّ أَمَامَ الْمَسْجِدِ

Karena ini yang standarnya, minimalnya dia "ada" atau "diam" meskipun dia tidak melakukan apa-apa. Baru ini kata Bashriyyun ini jumlah *mufidah*. Kalau cuma زَيْدٌ أَمَامَ الْمَسْجِدِ hanya ada وعاء hanya ada wadah, ibaratnya kita beli bakso nggak ada baksonya bawa mangkoknya saja, apa faidahnya? Itu logikanya Bashriyyun

Kufiyyun berbeda. Karena faktanya *khabar-khabar* yang *mahdzuf* itu tidak pernah dimunculkan. Untuk apa kita menghayalkan sesuatu yang tidak pernah ada. Tidak pernah digunakan زَيْدٌ مُسْتَقِرٌّ oleh orang-orang Arab, misalkan mengatakan زَيْدٌ مَوْجُوْدٌ فِي الْمَسْجِدِ. Tidak pernah pernah terdengar kata

semisal itu. Jadi kata mereka itu hanya hayalannya Bashriyyun, hakikatnya tidak ada. Jadi langsung saja فِي الْمَسْجِدِ itu sebagai *khabar*.

Jadi paham ya di sini letak perbedaannya mengapa Bashriyyun selalu kalau *syibhul jumlah* itu terletak setelah *mubtada*', *khabar*nya harus *mahdzuf*. Karena *syibhul jumlah* fungsinya hanya satu di dalam kalimat *maf'ul* fiih, itu saja.

❹ Kemudian مَعْهُ itu maksudnya مَعَهُ, *maf'ul ma'ah*.

Ini nanti contohnya ada yaitu *maf'ul*, *maf'ulaat* yang terletak setelah *wawul ma'iyyah*. Dan dia satu-satunya *maf'ulaat* yang paling lemah karena dia butuh media, butuh perantara. Tidak bisa *fi'il* langsung me*nashab*kannya melainkan dengan bantuan *wawul ma'iyyah*.

❺ Kemudian لَهُ, *maf'ul lahu* atau *maf'ul li ajlih* atau *maf'ul min ajlih*.

Dia sama dengan *maf'ul Mutlaq* berasal dari *mashdar* akan tetapi *mashdar*nya ini tidak berasal dari lafal *fi'il*nya, dan dia *af'alul qulub*, yaitu menerangkan sebab mengapa terjadinya suatu pekerjaan, dan sebab itu berhubungan dengan niat, sehingga dia berasal dari *af'alul qulub* (pekerjaan hati) bukan *af'alul jawaarih* (pekerjaan anggota tubuh). Itu juga nanti kita lihat contohnya.

Kemudian kata beliau

وَانْظُرْ إِلَى الْمُثُلِ

perhatikanlah kepada contoh-contoh berikut.

Beliau memberikan contoh pada bait ke-35

ضَرَبتُ ضَربًا أَبَا عَمرٍو غَدَاةَ أَتَى

Aku benar-benar memukul Abu 'Amar, pada pagi harinya ketika ia datang

ضَربًا di situ *maf'ul mutlaq littaukid.*

أَبَا عَمرٍو *maf'ul bih*

غَدَاةَ *maf'ul fiihi* (غَدَاةَ أَتَى) dia *mudhaf* kepada jumlah أَتَى di sini *fii mahalli jarrin mudhafun ilaih*

Contoh yang lainnya

وَجِئْتُ وَالنِّيلَ خَوْفًا مِنْ عِتَابِكَ لِي

Aku datang bersama Nil karena takut dari celaanmu kepadaku

Di sini النِّيلَ dia *maf'ul* ma'ah, خَوْفًا *maf'ul li ajlih*. خَوْفًا ini *mashdar* fungsinya menerangkan sebab. خَوْفًا ini juga *af'alul qulub* (pekerjaan hati), "takut" itu pekerjaan hati. Dan mengapa *maf'ul lahu* disyaratkan harus *af'alul qulub* (pekerjaan hati)? Pertama, tadi disebutkan dia berhubungan dengan niat. Kedua, *fā'il* dan waktu dikerjakannya *maf'ul lahu* dan *fi'il* yang disebutkan sebelumnya itu harus sama satu waktu dan satu *fā'il*. جَاءَ dan خَوْف pelakunya harus sama dan waktunya harus sama. Bagaimana jadinya kalau dia berasal dari *mashdar af'alul jawarih*? Satu *fā'il* mengerjakan dua

pekerjaan anggota tubuh/badan di waktu yang sama? Rasa-rasanya sulit, mustahil.

Berbeda kalau satunya *af'alul jawarih* جَاءَ misalnya, satunya *af'alul qulub* خَوْفbisa dikerjakan dalam waktu yang sama. Karena para ulama jumhur mensyaratkan *maf'ul li ajlih* itu berasal dari *mashdar* yang sama pelaku dan waktunya dengan *fi'il* yang disebutkan di sana.

Harus sama waktu dan *fā'il*nya.

Kemudian,

خَوفًا مِن عِتَابِكَ لِي

Karena takut dari celaanmu kepadaku

Baik, berarti selesai 5 (lima) *manshubaat*, yaitu الْمَفْعَوْلَاتُ الْخَمْسُ.

Sisanya itu *syibhul maf'ulaat* atau *mahmul maf'ulaat*, yaitu *manshubaat* yang diserupakan dengan *maf'ulaat* dalam *i'rab*nya. Karena asalnya *manshubaat* itu *maf'ulaat*, sisanya itu hanya *mulhaq* atau *mahmul* atau yang disamakan hukumnya dengan *maf'ulaat*.

Yaitu yang keenam لَا *nafiyah lil jinsi*.

وَلَا كَإِنَّ لَهَا اسمٌ بَعدَهُ خَبَرٌ

لَا *nafiyah lil jinsi* atau لَا *attabri'ah* nama lainnya, sebagaimana إِنَّ dia memiliki *isim*, yang mana setelahnya diikuti dengan *khabar*. لَا ini seperti إِنَّ

yang memiliki *isim* yaitu ismu لَا dan dia memiliki *khabar* yaitu *khabar* لَا dari segi amalannya sama. Kalau kita melihat dari sisi lain, juga ada kemiripan إِنَّ dan لَا, dua-duanya *taukid*.

إِنَّ: *taukidul itsbat*

لَا *nafiyah lil jinsi*: *taukidun nafi*

Karena لَا *nafiyah lil jinsi* berbeda dengan لَا *nafiyah* yang biasa, dia me*nafi*kan seluruh jenis meskipun *isim*nya itu *mufrad*. لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ meskipun رَجُلَ di situ *mufrad*, tapi hakikatnya dia meniadakan semua رَجُلَ. Berarti لَا *attabri'ah* adalah *taukidun nafi*.

Nanti berbeda dengan لَا *nafiyah lil wahdah* atau لَا *nafiyah al-hijaziyyah* nama lainnya atau *akhawatu* لَيْس.

Bagaimana amalan لَا apakah sama persis dengan إِنَّ? atau ada perbedaan?

Ada perbedaannya, di mana ismu لَا tidak selalu dia *manshub* sebagaimana *isim* إِنَّ, ada kalanya *mabniy*. Bagaimana ketika dia *mabniy*?

فَإِنْ يَكُنْ مُفرَدًا فَافْتَحْهُ ثُمَّ صِلِ

Jika *isim* لَا ini *mufrad*, *mufrad* yang dimaksud adalah lawan dari *mudhaf*, karena ada *mufrad* yang dia dalam hal *'adad* yaitu lawan dari *mutsanna* dan *jamak*, itu *mufrad fil 'adad*. Ada yang *mufrad fittarkib* yaitu *mufrad* lawan dari *syibhul jumlah* dan jumlah. Adapun *mufrad* di sini maksudnya adalah lawan dari *mudhaf* atau *syabih bilmudhaf*. Sehingga *mutsanna* masuk ke sini, *mufrad*. *Mutsanna*, *jamak*, masuk ke sini, dia *mabniy* juga. *Isim mutsanna*, *isim jamak* dia termasuk *mufrad* kalau dalam hal lawan dari *mudhaf*.

Ketika kondisinya *mufrad* فَافْتَحْهُ,

أَيْ اِبْنِ عَلَى الْفَتْحِ (مبني على الفتح)

Di*fathah*kan, meskipun tidak mesti *fathah*. Kalau dia *mutsanna* atau *jamak* kan tidak. Tapi *ghalib*nya *mufrad* sehingga di*fathah*kan. Kalau dia *mutsanna* kan berarti *mabniy*yyun '*alal ya*', kalau dia *jamak mudzakkar salim* juga *mabniyyun 'alal ya*'. Misalnya:

لَا مُسْلِمَيْنِ (لَا مُسْلِمِيْنَ) فِي الدَّارِ

Tetapi beliau menyebutkan فَافْتَحْهُ karena *ghalib*nya, asalnya, dia *mabniy*yyun '*alal fathi (mufrad)*.

ثُمَّ صِلِ - kemudian sambungkan

Maksudnya صِلْ بِهَا واسْمِهَا sambungkan antara لَا dengan *isim*nya. Ini menguatkan *taukid* dari sater (ستر) sebelumnya (لَا كَإِنَّ لَهَا اسْمٌ بَعدَهُ خَبَرٌ) dia harus tertib, urutannya/susunannya. لَا kemudian *isim*nya kemudian

*khabar*nya. Maka dikuatkan lagi dengan pernyataan di belakang (ثُمَّ صِلِ) artinya setelah إِنَّ harus *isim*nya tidak boleh ada yang memisahkan صِلْ بِهَا واسْمِهَا sambungkan لَا bersama dengan *isim*nya tidak boleh dipisah. Itu syaratnya kalau dia ingin beramal yaitu me*mabniy*kan *isim*nya. Syaratnya harus bersambung. Karena kalau tidak bersambung, batal sudah amalannya. Dan dia (لَا-nya) harus diulang. Seperti di Al-qur'an:

﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ﴾ [الصافات: ٤٧]

لَا فِيهَا غَوْلٌ asalnya *isim* لَا غَوْلَ فِيهَا -لَا "*Tidak ada khamar yang memabukkan di surga dan mereka tidak mabuk karenanya*".

Asalnya لَا غَوْلَ فِيهَا - فِيهَا sebagai *khabar*. Karena antara لَا dengan *isim*nya dipisahkan, alias urutannya tidak tertib, tidak teratur, maka batal amalannya. Tidak boleh mengatakan لَا فِيهَا غَوْلَ jadi لَا فِيهَا غَوْلٌ dan tidak cukup sampai di situ, harus diulang لَا-nya karena dia *taukidun nafi*. Dari mana kita tahu bahwa *laa* ini *taukid* atau yang biasa kalau dia sama-sama tidak beramal, sehingga dia harus diulang لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ untuk membedakan dengan لَا *nafiyah* yang biasa, yaitu *lil wahdah*.

***

Boleh dengan *mashdar* yang berbeda, tapi *muradif*nya. Kalau قَتَلْتُهُ ضَرْبَيْنِ agak kurang nyambung juga "*Aku membunuhnya dengan dua pukulan*". Kalau mau seperti itu, mungkin bisa dimunculkan dibantu dengan huruf *jarr*. Misalkan بِضَرْبَيْنِ - *bi* di sini menunjukkan dia media atau alat قَتَلْتُهُ بِضَرْبَيْنِ misalnya. Kalau untuk sebagai *maf'ul Mutlaq*, tentu tidak. Dia ada aturannya, berasal dari lafal *fi'il*nya atau yang *muradif*nya. Seperti جَلَسْتُ قُعُوْدًا atau yang semisal itu. جَلَسْتُ جُلُوْسًا atau جَلَسْتُ قُعُوْدًا boleh.

Baik, itu hukum *isim* لا yang dia *mufrad*. Sekarang beliau lanjutkan,

وَانصِب مُضَافًا بِهَا أَو مَا يُشَابِهُهُ

Jika dia, *isim* لا–nya, itu *mudhaf* atau *syabih bil mudhaf*, maka *manshub*kan (انصب) *isim*nya.

Karena, tidak mungkin ada suatu *tarkib mabniy* terdiri dari tiga kata, akan terasa panjang. Kalau *Antum* perhatikan *tarkib* yang *mabniy*, itu paling maksimal dua kata:

خَمْسَةَ عَشَرَ، ثَلَاثَةَ عَشَرَ

Ini kan *mabniy*, ia terdiri dari dua kata. لا رجلَ juga *mabniy*. Tidak ada yang lebih dari dua kata, karena akan repot.

Misalkan: لَا طَالِبَ العِلْمَ atau لَا رَاكِبَ الفَرَسَ *mabniy*, tidak ada. Karena tujuan di*mabniy*kan itu sebenarnya untuk meringkas. Itu saja sudah ada satu kata yang di*mahdzuf*kan yaitu مِنْ الجِنْسِيَّةِ, asalnya kan لَا مِنْ رَجُلٍ فِي الدَّارِ (*Tidak ada dari jenis* رَجُل *di rumah ini*). مِن-nya ini di*mahdzuf*kan, kemudian digabungkan لَا رجل untuk menunjuk-kan bahwa di sana ada min jinsiyah, namanya مِنْ الجِنْسِيَّةِ.

Sama seperti خَمْسَةَ عَشَرَ, asalnya خمسةٌ وعشرٌ atau وعشرة; *wau* (الواو) nya di*mahdzuf*-kan, خَمْسَةَ عَشَرَ. Ketika dia lebih dari 20 (dua puluh), muncul lagi, *mu'rab* lagi, *wau*nya muncul dan dia *mu'rab* lagi.

وَاحِدٌ وَعِشْرُوْنَ، اِثْنَانِ وَعِشْرُوْنَ، ثَلَاثَةٌ وَعِشْرُوْنَ.

Karena *waw*nya muncul, makanya dia *mu'rab* lagi. Ketika *wau*nya hilang, *mabniy* dia, sudah bergabung menjadi satu kata خَمْسَةَ عَشَرَ, سِتَّةَ عَشَرَ, سَبْعَةَ عَشَرَ. Sama seperti begitu لَا رَجُلَ, asalnya tiga kata لَا مِنْ رَجُلٍ jadi لَا رَجُلَ, dia menjadi sebuah *tarkib*.

Nah, kalau dia sudah asalnya *mudhaf*, *mudhaf* ini panjang. Tidak mungkin empat kata trus digabung jadi tiga kata, -tetap panjang-, sehingga dia *manshub*. Ini menandakan bahwa tidak dia menjadi satu *tarkib*. Sama dengan *munada* nanti. *Munada* juga demikian. Kalau dia *idhafah*, dia *manshub*.

Jadi ini, tapi kalau *Antum* hafal kuncinya: kalau dia *mufrad*, dia menjadi *tarkib*. Kalau dia lebih dari satu kata, sulit untuk dibuat *tarkib*. Terlalu panjang. Bahkan *tarkib mazji* saja, itu maksimal harus dua kata. Ma'di karib (معدي كريب), Yogyakarta, Surabaya. Itu kan *tarkib mazji*. Terdiri dari dua kata, seakan-akan dia menjadi satu kata. Bahkan orang tidak mengira bahwa itu asalnya dua kata, karena sering digunakan. Maka لا رجلَ itu kata para ulama satu kata.

Kemudian, kalau dia *mudhaf*, seperti لَا طَالِبَ العلمِ كَسْلَانٌ atau *syabih bil mudhaf*: يا طالبا العلمَ كسلان, misalnya. Tinggal dibuat saja *idhafah*nya menjadi asalnya, yaitu: طالب *isim fā'il*, dengan *maf'ul bih*nya العلم. يا طالبا العلمَ، يا طالبَ العلمِ. Atau nanti ada contohnya mungkin di sini.

Contohnya: لا أسيرَ هوًى (*tidak ada tawanan hawa nafsu*). أسير dia *isim* لا, dan dia *mudhaf*. هوًى *mudhaf ilaih*. لا أسيرَ هوى, dan dia *manshub*. ينجو yang bisa lolos, من الخطل dari kebinasaan.

Nah ya itu, beliau hanya memberi contoh *isim* لا yang berupa *mudhaf*. Kemudian lanjutkan, saya bacakan dulu, saya habiskan saja ini, 38-45 إن شاء الله.

٣٨- وَابْنِ الْمُنَادَى عَلَى مَا كَانَ مُرْتَفِعًا   بِهِ وَقُلْ يَا إِمَامُ اعْدِلْ وَلَا تَمِلِ

٣٩- وَإِنْ تُنَادِ مُضَافًا أَوْ مُشَاكِلَهُ   قُلْ يَا رَحِيمًا بِنَا يَا غَافِرَ الزَّلَلِ

٤٠- وَالحَالُ نَحْوُ أَتَاكَ الْعَبْدُ مُعْتَذِرًا   يَرْجُو رِضَاكَ وَمِنهُ الْقَلبُ فِي وَجَلِ

٤١- وَإِنْ تُمَيِّزْ فَقُلْ عِشْرُونَ جَارِيَةً   عِنْدَ الأَمِيرِ وَقِنْطَارٌ مِنَ الْعَسَلِ

٤٢- وَانصِبْ بِإِلَّا إِذَا اسْتَثْنَيْتَ نَحْوُ أَتَتْ   كُلُّ الْقَبَائِلِ إِلَّا رَاكِبَ الجَمَلِ

٤٣- وَجُرَّ مَا بَعْدَ غَيْرٍ أَوْ خَلَا وَعَدَا   كَذَا سِوَى نَحْوُ قَامُوا غَيْرَ ذِي الحِيَلِ

٤٤- وَبَعْدَ نَفْيٍ وَشِبْهِ النَّفْيِ إِنْ وَقَعَتْ   إِلَّا يَجُوزُ لَكَ الأَمْرَانِ فَامْتَثِلِ

٤٥- وَانْصِبْ بِكَانَ وَإِنَّ اسْمًا يُكَمِّلُهَا   مَعْ تَابِعٍ مُفْرَدٍ يُغْنِيكَ عَنْ جُمَلِ

Manshubat berikutnya adalah *munada*. Dia *mabniy*, *munada* yang *mufrad* maksudnya, مَبْنِيٌّ عَلَى مَا كَانَ مُرْتَفِعًا dengan tanda *rafa'*nya. Berbeda dengan tadi, *isim* لا, dia *mabniy* dengan tanda *nash*abnya. Kalau *munada*, dia harus *mabniy* dengan tanda *rafa'*nya, karena *munada* asalnya *maf'ul bih*. *Munada* hakikatnya adalah *maf'ul bih*. Sehingga misalnya يَا زيدُ, ia *munada* مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ. Asalnya kan أُنَادِي زَيْدًا (*Aku memanggil Zaid*), atau أَدْعُو زَيْدًا (*Aku memanggil Zaid*), artinya apa? Artinya *munada* asalnya *maf'ul bih*. Orang yang dipanggil, *munada*.

Sehingga, kalau dia مَبْنِيٌّ عَلَى النَّصْبِ, khawatir dia *iltibas* (التباس), tertukar dengan *maf'ul bih*, atau kalau dia misalkan berasal dari *isim ghairu munsharif*, akan sulit membedakan. يا أحمدَ, maka pikirannya dia *maf'ul bih*,

karena dia memang *maf'ul bih* asalnya. Tetapi dia sudah mengerucut lagi, sudah mulai (lebih) spesifik lagi. *Maf'ul bih*nya yang *munada*, yang dipanggil.

Kalau dia مَبْنِيٌّ عَلَى الجَرِّ juga *iltibas* dengan *munada* yang *mudhaf* kepada ياء*mutakallim* yang di*takhfif* (تخفيف), seperti: يَا أَبَتِ, يا أبِ, يا أمِ, يا ربِ di sana ada ياء*mutakallim*, kemudian *mahdzuf* asalnya يا أبَتِي, يَا رَبِّي kemudian ياء–nya di*mahdzuf*kan. Kalau يا زيدِ, padahal dia *mufrad*, maka orang akan mengira bahwa dia *mudhaf* kepada ياء *mutakallim*. Sehingga yang paling aman مبني على الرفع, dengan tanda *rafa'*nya. Dengan *dhammah* atau dengan *alif* kalau dia *mutsanna*, يا زيدان. Atau dengan *waw* ketika dia *jamak mudzakar salim*, يا زيدنون.

Jadi disebutkan,

وَابْنِ الْمُنَادَى عَلَى مَا كَانَ مُرْتَفِعًا

Dimabniykan munada ini dengan tanda rafa'nya. عَلَى مَا كَانَ مُرْتَفِعًا به.

Contohnya: يا إمامُ, إمامُ di sini dia *munada* berasal dari *isim nakirah maqsudah*. *Nakirah maqsudah* itu adalah dia secara lafadz *nakirah*, secara makna *ma'rifah*. Sehingga meskipun lafadznya umum, إمامُ, tetapi bukan

semua imam yang dia panggil. Ada مُعَيَّن, ia tertentu imamnya, bukan setiap imam yang dia panggil. Sehingga dia sebetulnya *ma'rifah* meskipun lafadznya *nakirah*. Itulah *nakirah maqsudah*.

يَا إِمَامُ اعْدِلْ وَلَا تَمِلِ

Berbuatlah adil dan jangan pilih kasih.

Nah, itu kalau dia *munada*nya *mufrad*, *'alam* maupun *nakirah maqsudah*.

Dan ini sama seperti لا نفي للجنس sebetulnya hukumnya: kalau dia *mufrad*, *mabniy*; kalau *syabih bil mudhaf*, *manshub*. Sama persis seperti لا نفي للجنس. Makanya dia diletakkan oleh penulis, di sini oleh *nazhim*, setelah لا نفي للجنس, karena hukumnya sama.

وَإِنْ تُنَادِ مُضَافًا أَوْ مُشَاكِلَهُ

Atau أو مُشَبهَهُ, sama ya, مُشَاكِلَهُ itu artinya semisal, مشبهه yang semisal. Jika engkau memanggil *mudhaf*, baik itu *isim 'alam* maupun *ghairu 'alam*, asalkan dia *idhafah*, maka dia *manshub*. Misalnya,

قُلْ يَا رَحِيْمًا بِنَا

Wahai yang Maha Penyayang terhadap kami

بِنَا di sini menggenapi makna رحيم, sehingga mirip dengan *mudhaf ilaih* yang menggenapi makna *mudhaf*nya. Inilah yang disebut *syabih bil mudhaf*

(رَحِيْمًا بِنَا). Atau tadi saya contohkan يَا طَالِبًا عِلْمًا, yaitu *isim fā'il* atau sifat dengan *ma'mul*, *maf'ul bih*nya. بِنَا di sini asalnya *maf'ul bih*, yang menyayangi kami (رَحِيْمَنَا). Tapi kan tadi sudah disebutkan di bab *maf'ul bih* bahwa *maf'ul bih* boleh dimunculkan باء-nya, رَحِيْمًا بِنَا. الباء di sini للتعدية. Atau يَا غَافِرَ الزَلَلِ, زَلَل ini pernah disebutkan, apa maknanya, di bait-bait awal? خطأ atau الدم kesalahan atau dosa.

يَا غَافِرَ الزَلَلِ

Wahai yang Maha Pengampun, yang mengampuni dosa-dosa.

Atau di sini ada catatan kaki. Di *nash* yang lain dibaca,

يَا وَاحِدَ الأَزَلِ

Wahai yang satu-satunya dalam keabadian

Takdirnya → يَا وَاحِدَ فِي الأَزَلِ (*Satu-satunya di dalam keabadian*).

Baik, itu *munada* hukumnya *ya*, sama seperti لا نفية للجنس.

Kemudian *haal*,

وَالحَالُ نَحْوُ أَتَاكَ الْعَبْدُ مُعْتَذِرًا

Haal, misalnya أَتَاكَ الْعَبْدُ (*Seorang hamba mendatangimu dalam keadaan memberi udzur atau memberikan suatu alasan/ udzur).*

Di *nash* yang lain مُبتَسِمًا "*dalam keadaan*". Inilah yang disebut *haal mufrad*. *Shahibul haal*nya (yang dijelaskannya) adalah الْعَبْدُ dia *fā'il*, *ma'rifah*. *Shahibul haal* ini *ma'rifah*.

Kemudian contoh lainnya يَرْجُو رِضَاكَ, ini contoh *haal* yang berupa jumlah *fi'li*yah, "*Sambil mengharap ridha-Mu*" atau "*Dalam keadaan mengharap ridha-Mu*", *haal*. Atau contoh lainnya,

وَمِنهُ الْقَلبُ فِي وَجَلِ

"Dan hatinya merasa takut"

الْقَلبُ di sini *mubtada* منه-nya *khabar*. Berarti ini contoh *haal* yang jumlah *ismiyyah*, في وجل (في خوف) atau cemas.

Dari sini juga beliau mengisyaratkan bahwa kalau *haal* itu berupa jumlah, harus ada *rabith*, dan *haal* ini hukumnya sama persis seperti *khabar*. Sehingga perbedaannya hanya *i'rab* saja, *khabar marfu'*, *haal manshub*. Lainnya sama, dari A sampai Z sama karena *haal*, sebagaimana *khabar*, fungsinya adalah *mufassir*, *mubayyin*, menjelaskan. Sama-sama menjelaskan. Di mana *khabar* menjelaskan *mubtada*, *haal* menjelaskan *shahibul haal*. Sehingga *mubtada* dan *shahibul haal* hukumnya juga sama, harus *ma'rifah*.

Haal juga seperti *khabar*: bisa *mufrad*, bisa *syibhul jumlah*, bisa jumlah. Dan ketika dia jumlah, seperti yang kemarin saya sampaikan, berarti dia *haal ajnabi*. Dan kalau dia *haal ajnabi*, harus ada *rabith* (رابط) yang mengikat, yang menunjukkan bahwa dia adalah *haal*nya *shahibul haal* tersebut. Mana

*rabith*nya di sini? Seperti يَرْجُو رِضَاكَ *dhamir* يَرْجُو *dhamir mustatir* تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ إِلَى العَبْد. Yang وَمِنهُ الْقَلبُ فِي وَجَلِ juga sama, ada ha (هاء) di sana dan ada *wau* (واو) dua *rabith*nya, yang mana kembali juga sama kepada العبد.

Jadi *haal* babnya sama seperti *khabar*, hanya bedanya dia *manshub*, *khabar marfu'*.

Kemudian 41, *tamyiz*,

وَإِنْ تُمَيِّزْ، فَقُلْ

Jika engkau memberi tamyiz, maka katakan,

عِشْرُونَ جَارِيَةً عِنْدَ الأَمِيرِ

Ada 20 budak di sisi Amir

وَقِنْطَارٌ مِنَ الْعَسَلِ

Dan satu kuintal madu.

Tamyiz ini menjelaskan juga fungsinya, makanya dia harus *nakirah*. Sehingga semua yang fungsinya dalam kalimat itu menjelaskan, dia berhak *nakirah*. *Khabar*, *tamyiz*, *haal*, bahkan *na'at* pun dia harus lebih *nakirah* daripada *man'ut*nya sebetulnya. Bukan dari sisi *ma'rifah-nakirah*, tetapi dari sisi *ta'yin*nya (تعيين), dia harus di bawahnya, lebih umum daripada *man'ut*nya.

Sehingga *Antum* harus hafal urutan mana yang paling *ma'rifah* kemudian bawahnya bawahnya bawahnya. *Isim dhamir*, *isim 'alam*, kemudian *isyarah*,

kemudian *maushul*, kemudian ال, kemudian *mudhaf* di antara semua itu. Dan itu penting, untuk kita tahu mana saja yang boleh jadi *na'at* mana yang boleh jadi *man'ut*. Karena *man'ut* itu lebih khusus daripada *na'at*nya, karena dia dijelaskan.

Tamyiz di sini, beliau hanya menyebutkan *tamyiz* yang *mufrad* saja, tidak memberikan contoh untuk *tamyiz* yang bentuknya jumlah. Misalnya عِشْرُونَ جَارِيَةً., kalau kita mengatakan عِشْرُونَ عِنْدَ الأَمِيرِ berhenti sampai di situ, tentu orang akan bingung, karena *ihtimal*nya (kemungkinannya) banyak sekali, misalnya عِشْرُوْنَ بَيْتًا, عِشْرُوْنَ كِتَابًا, banyak sekali kemungkinannya. Maka dibatasi dengan kata جَارِيَةً, *tamyiz*. *Tamyiz* ini fungsinya membatasi, supaya orang tidak berspekulasi banyak. Dua puluh apa? Dua puluh budak. Maka dia di sana *manshub* dan dia *nakirah*.

وَقِنْطَارٌ مِنَ الْعَسَلِ kalau dia *tamyiz*nya *ma'rifah*, ada ال-nya, maka dia dimunculkan *taqdir* hurufnya مِن, مِنَ الْعَسَلِ. Tidak وَقِنْطَارٌ الْعَسَلَ ✕. مِنَ الْعَسَلِ karena *tamyiz* adalah *maf'ul minhu*. Dia *maf'ul* yang ada *ta'wil* huruf مِن di sana, sehingga para ulama memasukkan dia *tamyiz* sebagai *maf'ul* yang keenam, yaitu *maf'ul minhu* (مَفْعُوْلُ مِنْهُ).

Dan memasukkan *haal* ke dalam *maf'ul* yang ketujuh, ada sebagian ulama, disebut dengan *maf'ul fiha*, karena ada takdir huruf فِي. Misalnya di sini

أَتَاكَ الْعَبْدُ مُعْتَذِرًا ← أَتَاكَ الْعَبْدُ فِي العُذْرِ atau أَتَاكَ الْعَبْدُ رَاكِبًا

Maknanya

أَتَاكَ الْعَبْدُ فِي الرُّكُوْبِ (*dalam keadaan berkendaraan*)

Dalam keadaan, misalkan

مُبتَسِمًا، فِي الِابْتِسَام، فِي حَالَةِ الِابْتِسَام.

Dalam keadaan senyum, dalam keadaan memberikan udzur.

Maka *haal* juga ada *taqdir* huruf فِي, sebagaimana *dzharaf*. Hanya bedanya *haal* itu *muannats*. Jadi ulama membedakan dengan *dhamir*nya, *maf'ul fiha* (مَفْعُوْلٌ فِيْهَا).

Urutan tingkatan *isim ma'rifah* yaitu urutan *isim ma'rifah* menurut jumhur, untuk *lafzul Jalalah*, semua sepakat, bahwasanya ia أَعْرَفُ المُعَارِف, ia adalah *isim ma'rifah* yang paling *ma'rifah*. Sehingga *jarang* disebutkan lafadz الله ini di dalam pembahasan *isim ma'rifah*, karena semua sepakat.

Yang berbeda pendapat itu mulai dari *dhamir*, khususnya urutan 1 2 3, itu *dhamir*-'*alam*-*isyarah*. Akan tetapi yang saya sampaikan di sini ia adalah

jumhur, dan mudah *Antum* dapati di setiap kitab nahwu, إن شاء الله urutannya seperti ini.

الله

ضمير

مضاف إلى الضمير

علم

مضاف إلى العلم

إشارة

مضاف إلى الإشارة

موصول

مضاف الموصول

ال

مضاف إلى ال

Hanya ada berbeda misalnya Sibawaih tidak ikut jumhur, karena menurut Sibawaih bahwa setelah *lafaz Jalalah* adalah ‘*alam*, kemudian *dhamir*, kemudian ke bawahnya sama. Dan sering saya ceritakan ketika Sibawaih bertamu kepada Khalil, guru beliau, yang mana Khalil sependapat dengan jumhur, yakni *dhamir* lebih *ma'rifah* dari *‘alam*. Ketika Sibawaih mengetuk pintu Khalil, kemudian ditanya siapa, kata beliau أنا.

أنا ,أنا مَن؟

Hingga beliau menyebutkan namanya "Sibawaih". Barulah dia (al Khalil) tahu bahwa itu adalah Sibawaih. Maka Sibawaih berkata:

"*Sekarang engkau mengetahui bahwasanya isim 'alam lebih ma'rifah daripada dhamir. Kalau saya sebutkan* أَنَا*, kamu belum tahu siapa saya, kalau saya sebutkan nama baru paham. Berarti 'alam lebih ma'rifah dari dhamir*".

Tapi jumhur tidak, kalau kita mengatakan Zaidun, ada banyak Zaid kemungkinan, yang namanya Zaid tidak hanya satu. Tapi kalau saya mengatakan ana, tidak ada lagi yang lain, ya saya yang pembicara. Kalau saya mengatakan أَنْتَ, ya kamu yang saya ajak bicara artinya semestinya lebih *ma'rifah* dari *isim* '*alam*.

Ada lagi ulama yang berpendapat bahwa *isyarah* di atas, di bawah *lafzul Jalalah*. Artinya di atas *dhamir* dan *'alam*. Kenapa? *Hujjah*nya, *isyarah* itu dia *ta'rif*nya tidak hanya dengan قَلْب tapi dengan عَيْن. Ini, orang yang diajak bicara, dia tidak hanya tahu dari hati, tapi juga dengan mata kepala sendiri. Dan ini lebih *taukid* dalam *ma'rifah*. Kalau *dhamir* هو, أنا, نحن atau أنتَ itu dia *ta'rif*nya بِالْقَلْبِ, tidak dengan mata. Begitu juga dengan *'alam*. Kalau *isyarah* dengan hati dan mata, sehingga ulama mengatakan dia lebih *ma'rifah* daripada lainnya. Tapi *Antum* ikuti saja jumhur. Dari urutan sini, ini sudah sesuai dengan urutan *ma'rifah*nya. Disisipi di antara *isim-isim ma'rifah* tersebut dengan *mudhaf*. *Dhamir*, di bawahnya *mudhaf*, *dhamir 'alam mudhaf*, بعد علم, dan seterusnya.

Dan 3 (tiga) teratas itu *dhamir*, *mudhaf* kepada *dhamir*, dan *'alam*. Sampai di situ, maka tidak bisa ketiga *isim* ini menjadi *na'at*. Hanya bisa menjadi *man'ut*. Baru sisanya ke bawah, bisa menjadi *na'at*. Tidak boleh

kita memberi sifat dengan *‘alam*, tidak boleh. Atau dengan *dhamir*, tidak boleh. Tetapi *mudhaf* kepada *‘alam*, boleh menjadi sifat.

جَاءَ زَيْدٌ أَخُو عَلِي

Telah datang Zaid yang saudaranya Ali

Boleh kita meng*i’rab*nya أَخُو di sana نعت boleh, karena dia di bawahnya *‘alam*. Yang tidak boleh, misalnya

❌جَاءَ هَذَا أَخُو عَلِي atau جَاءَ الَّذِي جَلَسَ أَخُو عَلِي

Maushul atau *isyarah*, kemudian diikuti dengan *mudhaf* kepada *‘alam* yang mana dia lebih *ma’rifah* tingkatannya, tidak boleh. Karena syaratnya *na’at* harus lebih rendah tingkatan *ma’rifah*nya dari *man’ut*.

Paham sampai di sini ya. Kalau saya berikan contoh banyak nanti panjang lebar. Intinya urutannya seperti itu. *Na’at* di bawahnya *man’ut*. Asalkan tetap sama-sama *ma’rifah* ya, jangan sampai *nakirah*. *Nakirah* sudah beda lagi.

***

Munada dalam doa, أَدَاةُ النِّدَاءِ (*adatun nida*)nya boleh dihilangkan, *takhfif* dan itu banyak, sering. رَبَّنَا, رَبِّيْ, dan seterusnya kecuali *lafzul*nya lafadz ﷲ, tidak boleh dihilangkan. Karena dia ada lafaz sendiri, اللّٰهُمَّ itu. Itu pembahasannya panjang. Intinya, *adatun nida* di dalam doa boleh dihilangkan karena doa كَثْرَةُ الِاسْتِعْمَالِ, setiap orang butuh dan sering

digunakan. Sehingga dalam beberapa konteks atau kondisi yang memang sering digunakan, tidak hanya *nida* sebetulnya, banyak hal yang dia di*mahdzuf*kan. Seperti عَفْوًا, itu juga كَثْرَةُ الِاسْتِعْمَالِ, seringkali dihilangkan *fi'il*nya. Pokoknya, kuncinya (poinnya) di situ كَثْرَةُ الِاسْتِعْمَالِ, dan doa termasuk di dalamnya.

***

٤٢ -وَانْصِبْ بِإِلَّا إِذَا اسْتَثْنَيْتَ نَحْوُ أَتَتْ   كُلُّ القَبَائِلِ إِلَّا رَاكِبَ الجَمَلِ

٤٣ -وَجُرَّ مَا بَعْدَ غَيْرٍ أَوْ خَلَا وَعَدَا   كَذَا سِوَى نَحْوُ قَامُوْا غَيْرَ ذِيْ الحِيَلِ

٤٤ -وَبَعْدَ نَفْيٍ وَشِبْهِ النَّفْيِ إِنْ وَقَعَتْ   إِلَّا يَجُوْزُ لَكَ الأَمْرَانِ فَامْتَثِلِ

٤٥ -وَانْصِبْ بِكَانَ وَإِنَّ اسْمًا يُكَمِّلُهَا   مَنْ تَابِعٍ مُفْرَدٍ يُغْنِيْكَ عَنْ جُمَلِ

Kita lanjutkan lagi, masih pembahasan *manshub*at, yakni *manshub*at yang ke sepuluh adalah *mustatsna*, bait ke-42

٤٢ -وَانْصِبْ بِإِلَّا إِذَا اسْتَثْنَيْتَ نَحْوُ أَتَتْ   كُلُّ القَبَائِلِ إِلَّا رَاكِبَ الجَمَلِ

*Nashab*kan *mustatsna* dengan إِلَّا, *contohnya*: أَتَتْ كُلُّ القَبَائِلِ إِلَّا رَاكِبَ الجَمَلِ (*seluruh kabilah telah datang kecuali penunggang unta*).

Ini contoh untuk *mustatsna* dengan إِلَّا dan dia wajib *manshub* karena jumlahnya *taam* dan *mujab (mutsbat)* yaitu positif, tidak didahului oleh *nafi*, sehingga hukum *mustatsna*nya wajib *manshub*. *Fi'il* أَتَتْ ini ada *ta tanits*

sakinah sedangkan *fā'il*nya *mudzakkar* yaitu كُلُّ akan tetapi dia *mudhaf* kepada *muannats* القَبَائِلُ *jamak* dari القَبِيْلَة sehingga boleh *fi'il*nya bersambung dengan *ta tanits sakinah* asalkan secara makna *mudhaf ilaih*nya bisa menggantikan *mudhaf*nya, kalau كُلُّ nya dihilangkan maknanya tetap sama, أَتَتْ القَبَائِلُ tidak mengubah maknanya, kalau sampai mengubah maknanya maka dia tidak boleh, misalnya: أَتَتْ أَبُوْ فَاطِمَةَ maka ini tidak boleh, meskipun أَبُوْ di sana *mudhaf* kepada *muannats*, akan tetapi فَاطِمَة tidak dapat menggantikan أَبُوْ karena berbeda maknanya antara أَتَتْ أَبُوْ فَاطِمَةَ dan أَتَتْ فَاطِمَةَ maknanya berubah maka tidak boleh semisal ini.

Kemudian hukum lanjutannya dari *mustatsna*

٤٣ -وَجُرَّ مَا بَعْدَ غَيْرٍ أَوْ خَلَا وَعَدَا   كَذَا سِوَى نَحْوُ قَامُوْا غَيْرَ ذِيْ الحِيَلِ

Mustatsna ini dia *majrur apabila terletak setelah adatul istitsnanya* غَيْرٍ, عَدَا, خَلَا dan سِوَى beliau mengganggap خَلَا dan عَدَا sebagai huruf *jarr*, bukan sebagai *fi'il*, misalnya,

قَامُوْا غَيْرَ ذِيْ الحِيَلِ

Semuanya berdiri kecuali orang yang memiliki tipu daya/ penipu.

Maka ذِيْ الحِيَلِ secara makna *mustatsna*, secara *i'rab* dia *isim majrur* بغَيْرِ karena ada غَيْرِ dan dia *adatul istitsna* secara makna tapi secara *i'rab mustatsna*.

I'rab dengan makna tidak mesti sejalan, yang sama secara makna dan *i'rab* hanya ketika *adatul istitsna*nya إِلَّا itu saja. إِلَّا *adatul istitsna* secara makna dan secara *i'rab*, رَاكِبَ الجَمَلِ *mustatsna* secara makna dan secara lafadz, sedangkan *adatul istitsna* selain itu berbeda antara *i'rab* dan maknanya.

٤٤ -وَبَعْدَ نَفْيٍ وَشِبْهِ النَّفْيِ إِنْ وَقَعَتْ   إِلَّا يَجُوْزُ لَكَ الأَمْرَانِ فَامْتَثِلِ

Apabila jumlahnya *manfi* atau *syibhu nafiy* seperti *nahiy*, *istifham* kemudian dia menggunakan *adatul istitsna* إِلَّا ketika terletak setelah إِلَّا maka *i'rab*nya bisa dua jenis, yaitu sebagai *mustatsna* atau *badal*, misalnya

مَا أَتَتْ كُلُّ القَبَائِلِ إِلَّا رَاكِبَ الجَمَلِ atau إِلَّا رَاكِبُ الجَمَلِ

Apabila *manshub* dia sebagai *mustatsna*, apabila *marfu'* dia adalah بدل بعض من الكل dia *badal* dari كُلُّ القَبَائِلِ. فَامْتَثِلِ (*Maka ikutilah*!), ini تَكْمِلَةُ البَيْتِ kemudian bait terakhir dari *manshub*at

٤٥ .وَانْصِبْ بِكَانَ وَإِنَّ اسْمًا يُكَمِّلُهَا   مَنْ تَابِعٍ مُفْرَدٍ يُغْنِيْكَ عَنْ جُمَلِ

*Nash*abkan dengan كان dan إنّ *isim* yang menyempurnakannya. Yaitu *khabar* كان atau *isim* إنّ, *khabar* kana yang berupa *isim mufrad* saja selain itu tidak termasuk *manshub*at. Itu yang nomer 11 dan 12 sisanya empat adalah *tawabi'*, di *marfu'at* penulis tidak menghitungnya sedangkan di *manshub*at dihitung. *Tawabi'* yang berasal dari *isim mufrad* bukan jumlah atau *syibhu* jumlah, dia tidak termasuk pada *manshub*at. Yang masuk pada *manshub*at hanya tabi yang berupa *isim mufrad*. Maka genaplah sudah jumlahnya menjadi 16.

Mengenai laa *nafiyah lil jinsi*, jika *isim*nya berupa *mutsanna* atau *jamak* bagaimana maknanya?

Maknanya kalau laa *nafiyah lil jinsi isim*nya *mutsanna* atau *jamak* sama seperti laa *nafiyah* lil wahdah, لا رجلن في الدار dan لا رجلين في الدار maknanya hampir sama, seperti yang disebutkan Ibnu Yaisy dalam kitabnya Syarhul Mufashal juga demikian, hanya beda *i'rab* saja, sedangkan maknanya tetap satu, yang membedakan hanya ketika *mufrad*.

الْبَابُ الخَامِسُ

فِيْ مَخْفُوْضَاتِ الْأَسْمَاءِ

٤٦ -وَاخْتِمْ بِأَبْوَابِ الـمَخْفُوْضَاتِ الاسْمِ عَسَى   تَنَالُ حُسْنَ خِتَامٍ مُنْتَهَى الأَجَلِ

٤٧ -عَوَامِلُ الخَفْضِ عِنْدَ القَوْمِ جُمْلَتُهَا   ثَلَاثَةٌ إِنْ تُرِدْ تَمْثِيْلَهَا فَقُلِ

٤٨ -غُلَامُ زَيْدٍ أَتَى فِيْ مَنْظَرٍ حَسَنٍ   فَانْظُرْهُ وَاحْذَرْ سِهَامَ الأَعْيُنِ النُّجُلِ

٤٩ -اسْمٌ وَحَرْفٌ بِلَا خُلْفٍ وَتَابِعُهَا   فِيْهِ الخِلَافُ ثَمَّا فَاسْأَلْ عَنِ العِلَلِ

٥٠ -وَاعْلَمْ بِأَنَّ حُرُوْفَ الجَرِّ قَدْ ذُكِرَتْ   فِيْ الكُتُبِ فَارْجِعْ لَهَا وَاسْتَغْنِ عَنْ عَمَلٍ

٥١ -يَا رَبِّ عَفْوًا عَنِ الجَانِيْ المسِيْءِ فَقَدْ   ضَاقَتْ عَلَيْهِ بِطَاحُ السَّهْلِ وَالجَبَلِ

Bab *makhfudhot al-asma* beliau sebutkan,

وَاخْتِمْ بِأَبْوَابِ الـمَخْفُوْضَاتِ الاسْمِ

Tutuplah mandzumah ini dengan bab mahfudhot,

عَسَى تَنَالُ حُسْنَ خِتَامٍ مُنْتَهَى الأَجَلِ

Aku berharap engkau mendapatkan kesudahan yang baik (husnul khatimah)

مُنْتَهَى الأَجَلِ maknanya di penghujung usia.

Di bait ini beliau mendoakan pembaca semoga mendapatkan *husnul khatimah* mengapa beliau menyebutkan setelah menyebutkan *mahfudhot* al-

asma? Karena pembahasan tentang *isim* selalu diakhiri oleh *mahfudhot*/ *khafadh*, dan *khafadh* artinya rendah, sehingga beliau menganalogikan tahapan belajar umumnya seperti *isim*, awal belajar dia *rafa'* (merasa sombong/ tinggi), kemudian makin dia belajar *nash*ob/ merendah kemudian baru *khafadh* (*tawadhu*), sebagaimana padi, semakin berisi semakin menunduk, maka beliau berharap begitu pula dengan usia, semoga kesudahan usia kita itu *husnul khatimah*, yakni sebagaimana dengan akhiran pembahasan tentang *isim* selalu dia merendah, maka عَسَى تَنَالُ حُسْنَ خِتَامٍ sebagaimana خِتَامٍ di dalam *isim* menurut beliau حُسْن (baik), semakin berilmu semakin tawadhu, فِي مُنْتَهَى الأَجَلِ (di penghujung usi).

Kemudian,

عَوَامِلُ الخَفْضِ عِنْدَ القَوْمِ جُمْلَتُهَا ثَلَاثَةٌ

'amil-'amil khafadh menurut nuhat totalnya ada tiga,

إِنْ تُرِدْ تَمْثِيْلَهَا فَقُلِ غُلَامُ زَيْدٍ

Jika kamu menginginkan contohnya maka katakan: غُلَامُ زَيْدٍ

Ini contoh *'amil jarr* berupa *isim* yaitu غُلَامُ, contoh *majrur* dengan huruf,

أَتَى فِيْ مَنْظَرٍ حَسَنٍ dan حَسَن ini *tabi*, "*Anaknya zaid datang dengan penampilan yang baik.*"

فَانْظُرْهُ وَاحْذَرْ سِهَامَ الأَعْيُنِ النُّجُلِ

Pandangilah dia akan tetapi hindari pandangan mata yang lebar.

Ini juga ada contoh *idhafah* سِهَامَ الأَعْيُنِ *majrur* sebagai *mudhaf ilaih* dan النُّجُلِ sebagai *na'at*.

Di bait ke-49 beliau mengatakan,

اسْمٌ وَحَرْفٌ بِلَا خُلْفٍ

'Amil jarr yang berupa isim yaitu mudhaf dan huruf jarr tidak ada khilaf di antara para ulama keduanya beramal/ menjarrkan,

Padahal faktanya *'amil jarr* dengan *isim* itu juga *khilaf* sebenarnya, *khilaf* yang besar, misalnya غُلَامُ زَيْدٍ, kata زَيْدٍ di sini menurut Sibawaih غُلَام adalah *'amil*nya yang membuat dia *majrur*, menurut As-Suhaily pemilik Nata-ijul Fikri *'amil*nya adalah maknawi, yaitu *idhafah* tidak nampak, dia *majrur* karena *idhafah*, *'amil*nya tidak nampak, bukan *isim*, karena *isim* menurut beliau asalnya tidak beramal, adalagi pendapat Az-Zajjaj bahwa *'amil*nya di situ adalah huruf *jarr* yang *mahdzuf*, غُلَامُ زَيْدٍ yang membuat *majrur* adalah lam, yaitu غُلَامُ لِزَيْدٍ tapi lamnya *mahdzuf*, maka dari sini saja *khilaf*, tapi beliau tidak mengatakan di sini *khilaf* بِلَا خُلْفٍ kalau huruf di sini semua sepakat beramal, adapun *idhafah* ada *khilaf* yang besar di sana.

وَتَابِعُهَا فِيْهِ الخِلَافُ

Ada yang mengatakan حَسَنٍ مَنْظَرٍ فِي, حَسَنٍ di sini *na'at* ada yang mengatakan *'amil*nya adalah *man'ut*nya yaitu مَنْظَرٍ ada yang mengatakan *'amil*nya فِي yaitu yang beramal pada *man'ut*nya, yang me*majrur*kan مَنْظَرٍ juga حَسَنٍ itu maksud beliau فِيْهِ الخِلَافُ di sana ada *khilaf* yang tersebar,

فِيْهِ الخِلَافُ نَمَا فَاسْأَلْ عَنِ العِلَلِ

Maka tanyakanlah sebabnya,

Maksudnya إِنْ تُرِدْ تَعْرِفَهُ فَاسْأَلْ عَنِ العِلَلِ (*Jika kamu ingin tahu alasannya maka tanyakan*).

Kemudian bait ke-50,

وَاعْلَمْ بِأَنَّ حُرُوْفَ الجَرِّ قَدْ ذُكِرَتْ فِيْ الكُتُبِ

Ketahuilah bahwa huruf-huruf jarr itu banyak disebutkan di kitab-kitab nahwu

فَارْجِعْ لَهَا وَاسْتَغْنِ عَنْ عَمَلِ

Maka merujuklah ke kitab-kitab tersebut,

وَاسْتَغْنِ عَنْ عَمَلِ maksudnya عَنْ ذِكْرٍ tidak perlu aku sebutkan di sini karena banyak sekali.

Selesai sampai di sini sebenarnya pembahasan Lamiyyah asy Syabrowiy, dan beliau tutup dengan bait yang di awal sudah beliau janjikan, di mana beliau mengatakan,

فِي ضِمْنِ خَمْسِيْنَ بَيْتًا لَا تَزِيْدُ سِوَى بَيْتٍ بِهِ قَدْ سَأَلْتُ العَفْوَ عَنْ زَلَلِي

Di mana bait terakhir ini beliau gunakan untuk memohon ampun ,

يَا رَبِّ عَفْوًا عَنِ الجَانِيْ المُسِيْءِ فَقَدْ

Wahai Rabbku ampunilah orang pendosa yang selalu berbuat keburukan ini

فَقَدْ ضَاقَتْ عَلَيْهِ بِطَاحُ السَّهْلِ وَالجَبَلِ

Huruf ف di sini *sababiyah* dia syarat yang di*mahdzuf*kan di mana takdirnya وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَهُ (*Jika engkau tidak mau mengampuninya*), yaitu الجَانِيْ المُسِيْءِ yang hakikatnya adalah *an nadzim* (beliau itu sendiri), maka sungguh terasa sempit baginya danau yang lebar/ telaga-telaga yang ada di lembah dan yang ada di gunung.

Dan ini mengisyaratkan bahwa seseorang hamba kita jauh dari ampunan Rabbnya maka dunia akan terasa sempit, sebagaimana firman Allah :

وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا

Siapa yang berpaling dari mengingat-Ku maka baginya kehidupan yang sempit. (QS Taha: 124)

Ini sejalan dengan perkataan beliau فَقَدْ ضَاقَتْ عَلَيْهِ بِطَاحُ السَّهْلِ وَالجَبَلِ (*Jika engkau tidak mengampuni maka akan terasa sempit dunia ini*), dan ini bukan

ancaman tapi *taukid*, menunjukkan kesungguhan dalam doa seperti juga yang dilakukan oleh Nabi Adam ﷺ,

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Jika engkau tidak mengampuni..." bukan mengancam tapi mengokohkan atau men*taukid* doa.

Selesai تَامَة بِعَوْنِ الله pembahasan kita mengenai Lamiyyah Asy-Syabrowiy ini.

Bagaimana dengan عليهُ الله di dalam al-quran setelah على *dhamir*nya *mabniy*yyun *ala dhammi*?

Sebenarnya *dhamir* pada asalnya *mabniy* walaupun dimasuki huruf *jarr* dia tidak murab, منهُ bukan منهِ dia akan berubah karena *lil muthobaqah* saja, karena صوت untuk menyesuaikan suara, kalau sebelumnya ya *sukun* atau *kasrah* maka dia *kasrah* bukan *majrur*, dia tetap *mabniy* seperti فيه atauبه seperti ya *sukun* atau *kasrah*.

Mengenai *rasm utsmani* ini sebenarnya panjang dan saya pernah menulis di blog saya عليهُ atau عليهِ itu dibahas tentang ayat ini, '*alaa kulli haal* yang mana kesimpulannya itu *tawaqqufiyyah* walaupun di sana saya bahas pendapat-pendapat para ulama, karena ini *ta'dzim*, karena ini perkara tentang *hudaibiyyah* tapi pendapat yang *rajih* adalah *tawaqqufiyyah* begitulah Nabi Muhammad diajarkan oleh Jibril, demikian juga yang sampai pada kita dan tidak ada penjelasan mengenai hal itu.

Bagaimana penjelasan mengenai *‘amil jarr* yang *isim*?

‘Amil jarr yang *isim* adalah *mudhaf*, dan ini *khilaf* tadi sudah saya sampaikan kalaupun yang *‘amil jarr* itu adalah *isim* seperti pendapat Sibawaih maka bisa jadi, karena *isim* asalnya tidak beramal kecuali *isim-isim* yang maknanya belum sempurna sebagaimana huruf *jarr* maknanya belum sempurna kecuali setelah muncul *isim majrur*nya maka dari itu semua huruf *jarr* beramal, ada *isim* yang semisal itu contohnya *mudhaf*, ada *mudhaf* yang belum sempurna maknanya ini dibahas pada daurah هذا هو الفعل ada *isim* yang beramal ketika dia maknanya belum sempurna, di antaranya *mudhaf*, mumayyaz, seperti عشرون جاريةً kata عشرون saja belum sempurna maknanya sehingga dia mampu me*nash*obkan *tamyiz*, جاريةً ini pendapat jumhur, sepakat bahwa *‘amil nash*ob tadi adalah عشرون maka *mudhaf* juga demikian yang belum sempurna maknanya kecuali setelah muncul *mudhaf ilaih*nya.

Maka *mudhaf ilaih majrur* oleh *mudhaf* untuk menyempurnakan maknanya, kuncinya setiap kata yang dia dikenai amalan berarti kata tersebut menyempurnakan makna *‘amil*nya, tandanya ada pengaruh di sana dari *‘amil*nya, ini ada hubungannya dengan ilmu dilalah, berhubungan dengan *i’rab*, *i’rab* itu menunjukkan makna, tidak mungkin suatu kata tiba-tiba *majrur* tanpa ada makna, tanpa ada tujuannya yaitu menyempurnakan makna *‘amil*nya.

المسجدِ *majrur* oleh من karena dia menyempurnakan makna من dia baru bisa bermakna dari ketika ada المسجد cirinya dia beramal kepada المسجد

berbeda dengan Al *lita'rif,* atau *haal istifham*iyah, atau yang lainnya huruf-huruf yang tidak beramal, *isim* atau kata setelahnya tidak bisa menyempurnakan maknanya, seperti الرجل justru *Al* yang menyempurnakan makna رجل bukan sebaliknya sehingga *Al* di situ tidak beramal berbeda dengan من المسجد tadi الرجل *Al*nya tidak beramal karena رجل tidak menyempurnakan maknanya.

Apakah يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ini bentuk *idhafah*?

Ya, itu bentuk *idhafah* pada jumlah,

يَوْمِ ← مضاف

يُبْعَثُوْنَ ← الجملة من الفعل والفاعل في محل جر مضاف إليه

Saya ingin berbagi pengalaman, dosen saya berkata mengapa orang-orang atau *thullab* dari Indonesia lebih sulit mempelajari bahasa Arab daripada bangsa lain, menurut penelitian beliau dikarenakan Indonesia memiliki 300 bahasa atau lebih, sehingga itu menjadi faktor terhambatnya atau sulitnya kita mempelajari bahasa Arab, dibandingkan bangsa lain seperti Amerika, Perancis, Jepang, karena mereka punya satu bahasa saja sedangkan kita bahasa ibunya sudah berbeda dengan bahasa resmi, bahasa ibu yaitu bahasa daerahnya masing-masing. Belum lagi bahasa resmi kita yaitu bahasa Indonesia, minimalnya dua, belum lagi kita menikah dengan beda suku sudah jadi tiga bahasa, belum lagi penduduk Indonesia yang suka merantau dan bekerja di luar pulau, ini sudah empat, artinya bahasa kita ketika kita mulai bahasa Arab sudah bukan lagi bahasa kedua tapi bisa jadi bahasa keempat atau kelima, artinya beban lebih berat, karena tidak bisa dipungkiri berdasarkan penelitian semakin banyak bahasa, spacenya sudah penuh, sudah

full capacity, tidak seperti orang-orang yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua, jauh lebih mudah. Sehingga lebih mudah belajar bahasa Arab jika usianya di bawah enam tahun, karena belum banyak bahasa yang dia peroleh, masa keemasan belajar bahasa, setelah itu banyak hal-hal atau istilah-istilah yang mereka serap secara tidak sengaja baik dari pergaulan maupun tontonan dan sebagainya, jadi makin sulit belajar bahasa, maka itu kuncinya.

Jika kita mampu menguasai bahasa Arab dibandingkan bangsa lain maka ini luar biasa walaupun perjuangannya berat. Dari sisi yang lain dari segi pengalaman, kita lebih berpengalaman dari bangsa Jepang misalnya, karena kita sudah dari kecil diajari mengenal bahasa asing paling tidak bahasa resmi sehingga bisa diterapkan bagaimana awalnya kita belajar bahasa Indonesia sehingga bisa lancar, padahal bukan bahasa ibu kita. Setelah lewat masa keemasan yaitu usia enam tahun juga masih bisa, jadi bukan hal yang tidak mungkin jika kita terapkan dalam bahasa Arab.

Dahulu kita dikenalkan dengan *tarkib* yang fenomenal yaitu "*Ini Budi*", dan dengan metode itu berhasil berbahasa Indonesia dengan lancar. Mungkin bisa kita terapkan juga saya khususkan kepada para pengajar, ketika mengajar bahasa Arab juga demikian, dari awal kita belajar bahasa Indonesia adalah *isim* dahulu bukan kata kerja, Ini Budi, *isim isyarah* dan *isim 'alam*, ternyata metode itu bagus, kita tidak pernah diajarkan terlebih dulu seperti "*Budi Pergi*" tapi "*Ini Budi*", ini yang pertama yaitu *isim* dulu sebelum *fi'il*, kemudian Ini Budi *tarkib*nya adalah *jumlah ismiyyah* dan ini yang basith (sederhana), yaitu *mubtada-khabar*, tidak sampai *maf'ul bih* dan yang lainnya, baiknya memang seperti itu tidak sampai pada jumlah yang rumit yang terdiri dari tiga kata, tapi dua kata saja dahulu, هذا زيد dan pemilihannya adalah *isim*

'alam dahulu bukan *isim* jenis seperti ini buku, ini pulpen, ini karena *isim 'alam* adalah kata yang tidak butuh makna atau *syarah,* di setiap tempat itu lafadznya sama, karena kita belajar adalah *mufrad*at dulu belum sampai kepada *tarkib,* apabila sampai kepada *tarkib* jangan *tarkib* yang baru yang katanya butuh *syarah* karena akan dobel bebannya, ketika sudah mulai *tarkib* (penggabungan dua kata) maka memakai kata yang tidak butuh banyak *syarah*, yaitu nama orang karena paling mudah.

Itulah pesan dosen kami penulis Arabiyyah bayna yadaik, beliau berpesan demikian, awal memakai *isim 'alam* untuk pemula, karena kita tidak butuh menjelaskan apa maknanya, tiap negara Zaid tetap Zaid, kemudian memakai Budi, bukan Ini Wati misalnya, tetapi diperkenalkan *isim mudzakkar* dulu bukan *muannats*, karena *mudzakkar* ini asalnya kata, jangan sampai هَذِهِ هِنْدٌ dulu tapi هَذَا زَيْدٌ dulu yaitu *mudzakkar*, dari pemilihan hurufnya juga huruf-huruf yang ada di awal yaitu *Ba* dan *Dal*, huruf yang mudah diperoleh, huruf *Ba* ini hampir di setiap negara ada, karena ini huruf yang paling muda, begitu juga *Dzal*, jangan dimulai dengan huruf-huruf yang sulit seperti *Kha*, *Qaf*, karena ini berpengaruh, kita bukan penutur bahasa Arab sehingga kita ada kesulitan nanti di beberapa huruf, kenalkan huruf-huruf yang mudah diucapkan.

Kemudian setelah Ini Budi tidak langsung diajarkan Ini Bambang misalnya, tapi Ini Ibu Budi, Ini Bapak Budi, ini mengisyaratkan bahwa untuk mengajarkan butuh tadarruj (bertahap), jangan sampai baru mengenal dua *mufrad*at Ini Budi sudah diganti tanpa menyertakan *mufrad*at yang sudah kita hafal, ditambah plus yang lama jangan dihilangkan, Ini Budi, Ini Ibu Budi dan seterusnya, jadi bertahap, tambahan satu baru tapi yang lama diminta untuk dimurajaah, sebelum diganti total. Itu di antara tahapan-tahapan yang saya

sekedar berbagi saja, sebenarnya dengan kita dulu pernah belajar bahasa Indonesia jadikan itu sebagai pengalaman, bagaimana kita juga memperoleh bahasa Arab, dan memang bahasa Arab itu ‘Sulit' jangan me*nafi*kan hal itu, hanya sekedar iming-iming yang kenyataannya ternyata sulit, jangan sampai menutup-nutupi, terus terang saja bahwa bahasa Arab lebih sulit dari bahasa kita, dan sulit ini bukan berarti hal yang negatif, kalau kita mau melihat dari sisi lain, sebagai contoh, belajar memakai hp *smartphone* jauh lebih sulit daripada memakai hp *poliphonic*, *monophonic* yaitu hp-hp jaman dahulu, itu lebih simple karena hanya bisa SMS, telepon, tidak ada kamera, whatsapp dan internet, mudah dan simpel tapi kita melihat hasilnya, memang mempelajari smartphone susah, banyak aplikasinya fiturnya tapi setelah itu kemudahan banyak berdatangan setelah kita menguasainya, artinya memang lebih lama belajar bahasa Arab dibandingkan bahasa Indonesia karena fiturnya sederhana, tidak susah, tapi kita lihat outputnya dengan bahasa Arab إن شاء الله akan banyak nanti kemudahan, bersusah-susah dulu di awal tidak masalah, anggaplah seperti kita belajar *smartphone*, banyak kemudahan kita bisa khusyu dalam berdoa, kita paham al-Qur’an dan hadits kemudian dalam shalat kita juga paham apa yang kita baca, banyak kemudahan nanti.

Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullahu ta'ala*, beliau mengatakan:

أَصْحَابُ العَرَبِيّةِ جِنُّ الإِنْسِ يُبْشِرُوْنَ مَا لَا يُبْشِرهُ غَيْرُهُمْ

Orang-orang yang menguasai bahasa Arab seperti jinnya manusia, mereka mampu mampu melihat apa yang tidak mampu dilihat orang lain[1]

[1] Manāqibusy Syāfi‘ī: 244

Sama seperti orang yang bisa *smartphone* tadi, dengan temannya yang hanya hpnya jadul, temannya tidak bisa melihat apa yang dilihatnya, mampu mengoperasikan *smartphone*, dia bisa *browsing* dan macam-macam dengan aplikasi dan fitur-fiturnya, bisa bikin video, dakwah dan sebagainya bisa dapatkan ilmu, bisa melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang yang memakai hp jadul, orang yang memakai smartphone adalah jinnya manusia karena bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain.

Saya berbagi pesan bagi teman-teman yang masih berusaha walaupun mungkin masih tertatih-tatih untuk menguasai bahasa Arab, Durusul Lughah diulang lagi-diualng lagi pasang target, tidak hanya target maksimal tapi target minimal, terkadang juga target setinggi langit bisa baca berbagai kitab, tapi lupa memasang target minimal sehingga ketika tidak sampai, jatuh sudah *futur*, selesai tidak mau lagi. Tapi kalau kita pasang target minimal, misalnya minimalnya kalau saya tidak mampu juga baca kitab dan nahwu sharaf, minimal niatkan ibadah, apabila sudah ibadah maka sudah tidak melihat hasil, akan tetapi proses, diniatkan bahwa kelak saya ketika dipanggil oleh Allah, saya sedang belajar bahasa Arab, itulah yang menjadikan kita *hujjah* di hadapan Allah setidaknya saya sedang berusaha, itu target minimalnya, jangan sampai muluk-muluk tapi jatuh sudah sakit, tidak mau lagi, minimalnya terus konsisten walaupun dengan merayap, karena memang belajar bahasa Arab hukumnya wajib, *ittifaqon*, ulama wajib, walaupun wajibnya tidak sampai tahu *illat-illat*nya dan yang lainnya, tapi sampai memahami ketika dia beribadah, shalat, berdoa, itu yang disampaikan Imam Syafi'i *rahimahullahu ta'ala*, karena tidak mungkin tercapainya sesuatu yang wajib kecuali dengan bahasa Arab ini shalat wajib butuh paham bahasa Arab ini, maka bahasa Arab wajib, sama seperti wudhu, shalat tidak sah kalau tidah

wudhu, maka wudhu juga harus, dan bahasa Arab ini adalah bukti cinta kita kepada Allah dan rasul-Nya ﷺ.

Seperti yang disampaikan At Thallabi dalam Fiqhul Lughah:

مَنْ أَحَبَّ اللهَ أَحَبَّ رَسُولَهُ مُحَمَّدًا ﷺ وَمَنْ أَحَبَّ رَسُوْلَ الْعَرَبِيَّةِ أَحَبَّ العَرَبَ

Siapa yang mencintai rasulullah ﷺ yang dia orang Arab, maka harusnya cinta Arab, sehingga cinta bahasa Arab adalah bukti cinta kepada Allah dan dia termasuk جند من جند الله (*orang yang menjaga bahasa Arab*)

Itu adalah orang-orang yang menjaga syariat Allah, yang mana *huffadz* dan yang lainnya kemudian apabila target kita bisa paham bacaan kitab-kitab Arab gundul, maka jangan tunggu sampai selesai satu kitab baru kita berani baca kitab, saya dulu belum selesai sudah ingin membaca walaupun salah-salah memang, artinya harus ada keseimbangan antara teori dengan praktek, terkadang kita belum selesai kata ustadz tidak boleh pegang dulu kitab gundul, tidak mengapa belajar, teori selingi praktek, teori-praktek, ada yang sampai beberapa tahun tidak pernah pegang baca sendiri karena takut, bertahun-tahun belajar Arab, selingi tidak mengapa karena targetnya adalah baca dan tidak ada jaminan orang yang sudah pakar sekali di nahwu dia bisa baca kitab tetap saja buka kamus, dan jangan malu buka kamus itu bukan aib, saya saja masih buka kamus, bukan berarti dia selesai kaidah dia tahu semua *mufradat* maknanya, dia tahu semua *mufradat* maknanya karena praktek, sering ketemu kata ini, hafal akhirnya tidak buka kamus lagi, dan kata yang lainnya lagi, kalau sekarang teori-teori tidak praktek-praktek lama tidak akan sampai-sampai sehingga diselingi baca jangan takut, kalau salah-salah atau ragu nanti tanya ke ustadz, dan jangan takut membaca kitab-kitab klasik, kitab-kitab ulama *mutaqaddimin* (terdahulu).

Saya bacakan perkataan ulama Abul Barra, di mana beliau menulis kitab ‘Amalish Shalafiyyin yaitu:

اِلْزَمْ دِرَاسَةَ اللُّغَةِ عَلَى مَنْهَجِ السَّلَفِ وَاقْرَأْ مَكَانَ جَيِّدَ المُسْتَوَى مِنْهَا وَازْهَدْ فِي كُتُبِ مُأَخَّرِيْنَ وَاعْلَمْ أَنَّ خَيْرَ الَّذِي فِيْهَا مَوْجُوْدٌ فِي سَابِقَتِهَا

Biasakanlah mempelajari bahasa Arab dengan metode salaf (terdahulu), bacalah kitab-kitab (klasik) berdasarkan level kita, hindarilah atau kurangilah baca kitab-kitab kontemporer (yang modern) karena ketahuilah setiap kebaikan yang kita temukan di kitab-kitab modern itu pasti ada kita temukan di kitab-kitab klasik.

Bahkan kata syekh Utsaimin kalau kita baca kitab modern 10 halaman, faidahnya hanya satu baris, berbeda kebalikannya jika kitab-kitab klasik, kita baca satu baris seperti *nadzhom* faidahnya bisa berderet ringkas tapi padat begitu juga Ibnu Malik di dalam Alfiyahnya mengatakan di bab كان وأخواتها:

مَا كَانَ أَصَحَّ العِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَ

Sebaik-baik ilmu yang paling shahih adalah ilmu-ilmu para salaf,

Kalau kita mau menghemat waktu kembali ke kitab klasik, bukan berarti 100% terlarang membaca kitab-kitab kontemporer akan tetapi faidahnya tidak sebanyak kitab klasik, tidak mengapa membaca kitab-kitab nahwu yang lama Jurumiyyah juga tidak mengapa, kemudian yang lainnya Qothrun Nada dan sebagainya lebih banyak faidahnya dan yang terakhir sedikit pesan dari saya tips sengaja saya akhirkan supaya tidak menghilangkan sebab, tips yang terakhir ini tips yang jitu, kalau kita ingin menguasai suatu disiplin ilmu maka dekatilah sang pemilik ilmu itu kunci cepatnya, caranya pernah disampaikan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah saya bacakan di sini:

فَمَنْ قَامَ بِمَا جَاءَ بِهِ الكِتَابُ وَسُنَّة أَشْرَفَ عَلَى عِلْمِ الأَوَّلين وَالآخِرِيْنَ

Siapa yang berpegang dengan kitab dan sunnah maka dia akan mampu menguasai seluruh ilmu-ilmu klasik maupun modern ini menunjukkan bahwa kokohkan manhaj dan aqidah.

Bagaimana mungkin kita ingin menguasai satu disiplin ilmu kita jauh dari pemilik ilmu maka ini yang seringkali dilupakan yaitu berdoa karena tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak, maka semuanya bisa terjadi walaupun mungkin dari sisi perhitungan manusia usia kita ini sudah 60 atau 70 tahun sepertinya mustahil, tidak ada yang mustahil sebagaimana tadi disampaikan bahwa kembali pada al kitab dan assunnah maka kita akan menguasai seluruh disiplin ilmu إن شاء الله *biidznillahi ta'ala*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آله وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّم،

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ